



# **MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA**

## **DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**

**Dr. Rita Yuliana, SE., MSA., Ak., CA**

**Prof. Dr. M. Nizarul Alim, M.Si., Ak., CA**

**Dr. Kautsar Riza Salman, SE.MSA. Ak., CA**

**Merina Febrianti**

**Nurul Hidayati**

**Anni Agustin Riskiyah**



---

---

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN  
KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA  
DAN MAQASHID SYARIAH**

---

---

---

**Dr. Rita Yuliana, SE., MSA., Ak., CA  
Prof. Dr. M. Nizarul Alim, M.Si., Ak., CA  
Dr. Kautsar Riza Salman, SE.MSA. Ak., CA  
Merina Febrianti  
Nurul Hidayati  
Anni Agustin Riskiyah**

---

**Penerbit:**

**UTMPress**  
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

**Sanksi Pelanggaran**

**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

*Pasal 72*

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM  
MADURA DALAM TINJAUAN BUDAYA  
DAN MAQASHID SYARIAH**

**Penulis:**

**Dr. Rita Yuliana, SE., MSA., Ak., CA**  
**Prof. Dr. M. Nizarul Alim, M.Si., Ak., CA**  
**Dr. Kautsar Riza Salman, SE.MSA. Ak., CA**  
**Merina Febrianti**  
**Nurul Hidayati**  
**Anni Agustin Riskiyah**

---

Cetakan Pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian  
Maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun  
Tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh UTM PRESS  
Jl. Raya Telang, PO Box 2 Kamal, Bangkalan-Madura  
Telp.(031) 3011146, Fax.(031) 3011506

---

ISBN 978-623-5972-16-9



## **PRAKATA**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Azza Wa Jalla yang telah mentakdirkan dilakukannya penulisan ini. Shalawat dan salam teriring selalu pada junjungan kita semua, manusia terbaik sepanjang peradaban, Muhammad SAW.

Rupanya melalui penulisan ini, Allah menunjukkan berbagai fakta yang membawa pada kesadaran akan besarnya karunia yang telah Allah beri dengan tinggal di Madura. Meskipun awalnya topik penulisan ini dirasa asing, namun pada akhirnya justru karena topik inilah penulis memiliki kesempatan belajar lebih banyak dan mengasyikkan dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat Madura. Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan LPPM Universitas Trunojoyo Madura yang telah memberikan kesempatan tersebut kepada kami.

Penulisan ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu tentang kehidupan petani garam. Bagi sebagian masyarakat mungkin tema ini tidaklah menarik dan sudah umum mereka temui. Namun, ketika topic ini dibahas dengan metode etnografi, apalagi para penulisnya bukanlah orang Madura asli dan sebelumnya tidak tahu tentang kehidupan petani garam, maka eksplorasi kehidupan petani Madura nampak sangat layak untuk ditelaah dan dikaji secara ilmiah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para informan yang terlibat baik dari petani garam, pemilik lahan, tengkulak, tokoh masyarakat, budayawan, dan pakar yang telah berkontribusi dalam membentuk dan mengarahkan penulisan ini. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, Ketua Jurusan Akuntansi FEB UTM, Bapak Dekan FEB UTM, Bapak Ketua LPPM UTM, serta Bapak Rektor UTM.

Teriring harapan semoga penulisan ini bisa memberikan kontribusi kepada perbaikan diri pribadi penulis dan lebih lagi bisa bermanfaat demi kemajuan lembaga. Tak lupa kami juga menyampaikan permohonan maaf jika dalam penyusunan laporan ini ada hal-hal yang dinilai kurang tepat. Saran konstruktif bagi penulis akan sangat bermakna jika berkenan disampaikan.

Penulis



## **DAFTAR ISI**

PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I. MADURA DAN GARAM.....	1
BAB II. PETANI GARAM DALAM TINJAUAN EKONOMI.....	5
BAB III. DISKUSI EMPIRIS TENTANG PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH.....	15
BAB IV. METODE PENULISAN UNTUK MENGINVESTIGASI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PETANI GARAM .....	25
BAB V. TEMA BUDAYA DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PETANI GARAM.....	29
BAB VI. PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PETANI GARAM DALAM IKHTIAR PENCAPAIAN MAQASID AL-SHARI'AH.	45
BAB VII. RENCANA KEBERLANJUTAN INVESTIGASI PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM.....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	61

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.	Garam sebagai mata uang .....	18
Gambar 2.	Petani Garam di Madura th 1903 .....	21
Gambar 3.	Pak Irsyad dan Lahan Garamnya.....	33
Gambar 4.	Rumah semi permanen tempat tinggal sementara petani garam di lading .....	35
Gambar 5.	Pak Nurkholis menunjukkan alat pengukur usia air laut ...	36
Gambar 6.	Salah Satu Meja Garam di Desa Pinggir Papas, Sumenep .....	37
Gambar 7.	Garam yang Dikemas .....	38
Gambar 8.	Garam yang Disimpan di Gudang Petani.....	38
Gambar 9.	Motor untuk Ojek Garam .....	39
Gambar 10.	Aktifitas Pengecekan sebelum Garam Diangkut.....	40
Gambar 11.	Suasana Desa Pinggir Papas .....	41
Gambar 12.	Rumah P Irsyad, di Desa Bunder, Pamekasan .....	42
Gambar 13.	Rumah semi permanen tempat tinggal sementara petani garam di ladang .....	51
Gambar 14.	Garam yang Disimpan di Gudang Petani.....	55

## **BAB I. MADURA DAN GARAM**

Industri garam di Madura adalah sebuah ikon unik. Madura adalah penghasil garam terbesar di Indonesia yang sejak abad 20 menjadi pusat garam berdasarkan sistem monopoli (Nugroho et al., 2020). Hal tersebut bisa jadi ditopang oleh fakta bahwa petani garam Madura dikenal memiliki karakter yang sederhana dan pekerja keras (Wail, 2019) sehingga mampu bertahan untuk melestarikan budaya bertani garam (Hotimah dan Singgih, 2019). Keunikan lain dari masyarakat Madura adalah bahwa Islam menjadi budaya yang sudah mengakar. Fakta tersebut menjadi hal yang menarik untuk dieksplorasi terkait fenomena petani garam Madura dari perspektif budaya dan spritualitas.

Ketika penulis mengeksplorasi fenomena petani garam Madura di berbagai media massa, ditemui berbagai informasi yang mengerucut pada simpulan bahwa petani garam berada pada kondisi teralienasi dalam ekonomi pergaraman dan dikatakan memiliki posisi tawar yang rendah. Salah satu penyebabnya adalah penentuan harga garam yang dinilai rendah. Apalagi pemerintah sudah tidak lagi membuat kebijakan standar harga garam. Di sisi lain, Direktur Utama PT Garam menyatakan bahwa Beliau tidak bisa mendapatkan harga pokok produksi yang presisi dari petani garam. Informasi tersebut diperlukan untuk menjadi batas bawah dalam penentuan harga beli agar tidak terjadi kedholiman. Inilah yang menjadi pemicu studi tentang determinan harga pokok produksi garam, namun juga sekaligus untuk merumuskan model pengelolaan keuangan petani garam. Studi ini tidak hanya dari aspek ekonomi, namun juga dari aspek kebudayaan dan religiusitas.

Meskipun telah tersedia berbagai studi untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan ekonomi petani garam, baik dari perspektif ekonomi murni (Susandini dan Jannah, 2021), perspektif Islam (Setiawan, 2019) dan perspektif budaya (Ihsannudin et al., 2016), namun belum ditemukan kajian tentang pengelolaan keuangan petani garam yang dilakukan secara komprehensif atau holistik yang memadukan aspek ekonomi, budaya, dan religiusitas dalam satu studi. Perpaduan tersebut adalah sebuah keniscayaan karena kehidupan petani garam selalu melibatkan ketiga perspektif tersebut dalam pembuatan keputusan yang melandasi sebuah tindakan. Selain itu, penyertaan ketiga aspek tersebut juga sejalan dengan fungsi utama manusia dalam Islam, yaitu sebagai

khalifah (pengelola) di bumi (QS Al Baqarah ayat 30) sekaligus sebagai hamba Allah (QS Adz Dzariyyat ayat 56).

Tulisan ini merupakan pengembangan dari (1) artikel Yuliana et al., (2020) yang berjudul Akuntansi Keluarga Sakinah sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah, (2) artikel Yuliana (2010) yang berjudul Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pengembang Ekonomi Lokal melalui Sistem Kemitraan Bisnis Islam Berbasis Mompreneur, (3) buku Alim (2011) tentang Muhasabah Keuangan Syariah. Adapun perbedaan penulisan ini dengan penulisan sebelumnya adalah (1) adanya perpaduan kajian aspek bisnis dan pengelolaan keuangan keluarga, dan (2) selain perspektif ekonomi dan Islam, digunakan pula perspektif budaya Madura.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka terdapat hal menarik yang perlu diinvestigasi terkait dengan model pengelolaan keuangan petani garam Madura yang komprehensif dengan berdasarkan perspektif budaya dan maqashid Syariah. Dengan demikian, diharapkan diperoleh model pengelolaan keuangan petani garam Madura dengan menggunakan perspektif budaya dan maqashid syariah. Pengelolaan keuangan yang dimaksud meliputi (1) model bisnis garam dan (2) model keuangan keluarga petani garam. Model bisnis garam dirumuskan untuk memperoleh informasi tentang harga produksi dan kinerja keuangan, sedangkan model keuangan keluarga petani garam berfungsi untuk menggambarkan pengelolaan pendapatan, kebutuhan, impian, surplus/defisit, serta ketidakpastian.

Guna memperoleh model tersebut, maka penulisan ini mengaplikasikan metode penulisan kualitatif etnografi-religius dengan menggunakan petani garam di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Karya ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan di bidang ekonomi syariah khususnya dalam membentuk informasi keuangan secara komprehensif pada unit ekonomi terkecil, yaitu keluarga, di mana keluarga tersebut justru memiliki peran inti dalam membentuk rantai nilai (value chain) yang berkualitas, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan model pengelolaan keuangan petani garam Madura dengan menggunakan perspektif budaya dan maqashid syariah. Pengelolaan keuangan yang dimaksud meliputi (1) model bisnis garam dan (2) model keuangan keluarga petani garam. Model bisnis garam dirumuskan untuk

memperoleh informasi tentang harga produksi dan kinerja keuangan, sedangkan model keuangan keluarga petani garam berfungsi untuk menggambarkan pengelolaan pendapatan, kebutuhan, impian, surplus/defisit, serta ketidakpastian.



## **BAB II. PETANI GARAM DALAM TINJAUAN EKONOMI**

Tinjauan secara ekonomi pada petani garam Madura menunjukkan fakta yang kontradiktif. Bagaimana tidak, di satu sisi dikatakan bahwa garam Madura memiliki nilai strategis secara nasional (Amami dan Ihsannudin, 2016; Ihsannudin, et al., 2016, dan Nugroho et al., 2020), namun kondisi petani garam justru menunjukkan situasi yang mengesankan. Dikatakan bahwa petani garam Madura dalam kondisi miskin secara struktural (Hotimah dan Singgih, 2019), hidup di bawah garis kemiskinan (Ihsannudin et al., 2016), dan bahkan tertindas (As'ad et al., 2017).

Studi terkait upaya untuk memperbaiki keadaan petani garam Madura telah banyak dilakukan, dimulai upaya pendayagunaan aset tanah pegaraman (Ihsannudin, et al., 2016), pemahaman sistem pemasaran (Nugroho et al., 2020), efisiensi faktor produksi (Amami dan Ihsannudin, 2016), praktik akuntansi dan *net farm income* (Setiawan dan Asy'ari, 2017) dan pengembangan ekonomi desa melalui kampung garam (Wahyurini dan Hamidah, 2020). Selanjutnya, terdapat pula studi yang mengeksplorasi kehidupan ekonomi petani guna memberikan gambaran tentang tingkat pendapatan, pola konsumsi, dan pola menabung (Susandini dan Jannah, 2021). Terdapat juga penulisan Setiawan (2019) yang memotret kesejahteraan petani dalam perspektif Islam, yaitu *maqashid syariah*. Selanjutnya, Ihsannudin et al., (2016) mengeksplorasi strategi pemberdayaan petani garam dengan menggunakan perspektif budaya-kelembagaan dan ekonomi. Studi tersebut menarik karena telah menyertakan aspek budaya dalam analisisnya sehingga menambah pemahaman dari aspek non-ekonomi lainnya yang tidak kalah penting.

Penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan model pengelolaan keuangan petani garam Madura dengan menggunakan perspektif budaya dan maqashid syariah. Terdapat dua model yang diharapkan berhasil diperoleh, yaitu model bisnis dan model pengelolaan keuangan. Referensi untuk membentuk model bisnis Islam yaitu terjemah Ihya' 'ulumudin (Huda dan Hamim, 2018), sedangkan untuk pengelolaan keuangan keluarga merujuk pada buku Sakinah Finance (Tamanni dan Mukhlisin, 2018).

Topik penulisan ini sejalan berbagai riset maupun kajian yang telah dilakukan oleh penulis yang lazim disebut dengan peta jalan penulisan.

Topik penulisan ini didasari oleh kajian tentang keuangan syariah (Alim, 2011) yang memuat tentang aspek bisnis maupun pendanaannya dari perspektif Islam. Kajian dari aspek bisnis tersebut ditindaklanjuti dengan memfokuskan pada aspek produksi yaitu terkait dengan pembentukan harga pokok dengan pendekatan akuntansi biaya (Salman, 2016). Isu penentuan harga tersebut telah dikaji dari aspek budaya Madura sehingga menemukan bukti empiris adanya penyertaan nilai kasih (neser) (Zakiyah dan Yuliana, 2018). Selanjutnya Salman et al., (2018) menunjukkan bukti empiris peran maqashid syariah dalam penilaian kinerja sosial pada entitas bisnis. Dengan demikian, aspek bisnis Islami telah tercakup secara komprehensif meliputi proses bisnis yang Islami, sumber pendanaan yang memenuhi prinsip syariah, penentuan harga pokok produksi, penentuan harga jual dengan penyertaan nilai kasih, dan penilaian kinerja berbasis maqashid syariah.

Selain dari aspek bisnis, penulisan ini juga bertujuan untuk merumuskan model pengelolaan keuangan keluarga. Ide tersebut berawal dari kajian tentang pengelolaan keuangan keluarga yang telah dilakukan oleh Yuliana (2010). Penulisan tersebut menyajikan model pengembangan ekonomi keluarga melalui sistem kemitraan bisnis Islam. Kajian tersebut telah menyertakan nilai budaya lokal, namun objeknya fokus pada *momprenneur*. Tindak lanjut atas model tersebut dilakukan oleh Yuliana et al., (2020) yang secara teknis merumuskan akuntansi keluarga sakinah.

## **Maqashid Syariah**

Maqashid Syariah membahas tentang apa saja manfaat yang terkandung dalam setiap syariat/tata cara hidup yang digariskan oleh Allah. Manfaat tersebut sebenarnya berlaku pada diri manusia dan alam semesta, bukan untuk Allah. Manusia yang menjadi objek utama manfaat tersebut. Artinya, ketika Syariah dilaksanakan maka ada serangkaian kebaikan yang menyertainya. Oleh karena itu, adalah sebuah keniscayaan bagi manusia untuk memastikan bahwa ia mengetahui setiap manfaat yang diperoleh dari setiap Syariat yang dilaksanakannya, termasuk dalam hal berkeluarga.

Sebelum membahas tentang maqashid Syariah yang terkait dengan keluarga, terlebih dahulu disajikan bahasan tentang teori maqashid Syariah itu sendiri. Secara istilah, Maqashid berasal dari kata maqshad yang berarti tujuan atau target. Uraian lebih jauh tentang makna-

makna maqshad disampaikan oleh Sahroni dan Karim (2015:1) yang terdiri atas pertengahan atau moderat, matang, dan mudah. Lalu, makna maqashid Syariah menurut Ibnu 'Asyur yaitu "makna atau hikmah yang bersumber dari Allah SWT yang terjadi pada seluruh atau mayoritas ketentuan-Nya (bukan pada hukum tertentu). Selain itu, masih terdapat pendapat ulama lain terkait maqashid.

Terkait dengan ragam maqashid Syariah Imam asy-Syatibi menjelaskan ada 5 bentuk maqashid Syariah atau disebut juga kulliyat al khamsah, yaitu:

1. Hifdzu diin (melindungi agama)
2. Hifdzu nafs (melindungi jiwa)
3. Hifdzu aql (melindungi pikiran)
4. Hifdzu maal (melindungi harta)
5. Hifdzu nafs (melindungi keturunan)

Kelima bentuk maqashid Syariah tersebut selanjutnya dibedakan lagi berdasarkan tingkat kemaslahatan dan kepentingannya, yaitu:

1. Dharuriyyat, yaitu kebutuhan yang harus terpenuhi, yang jika tidak terpenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak
2. Hajiyat, yaitu kebutuhan yang seyogyanya dipenuhi, yang jika tidak terpenuhi akan mengakibatkan kesulitan
3. Tahsinat, yaitu kebutuhan pelengkap, yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman

Bagaimana keterkaitan antara 5 bentuk maqashid Syariah dengan ketiga tingkatan masalah? Kedua hal tersebut terhubung dengan cara bahwa pada tiap bentuk maqashid Syariah maka di dalamnya terkandung 3 tingkatan kemaslahatan. Misalnya, maqashid keempat yaitu hifdzu maal pada tingkatan dharuriyyat bisa berupa kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan. Jika sandang, pangan dan papan tersebut tidak ada, maka manusia menjadi rusak atau terancam keberadaannya. Selanjutnya, jika hifdzu maal itu berada pada tingkatan hajiyat maka kebutuhan sandang misalnya bisa dipenuhi pada kondisi yang lebih baik, misalnya pakaian yang dengan kualitas yang di atas standar. Demikian pula jika hifdzu maal tersebut berada pada tingkatan tahsinat, maka pakaian yang dimilikinya masuk kategori kualitas mewah/lux.

Hal penting yang perlu dipahami adalah bahwa pengetahuan tentang maqashid Syariah ini membawa konsekuensi, yaitu bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mencapai kelima tujuan tersebut.

Semua ikhtiar manusia untuk mencapai maqashid Syariah adalah sebuah kemaslahatan. Sebaliknya, perilaku manusia yang tidak berupaya mencapai maqashid Syariah maka mencerminkan kemafsadatan atau sesuai yang merusak.

### **Maqashid Syariah dan Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Lalu, bagaimana kaitan antara maqashid Syariah dengan pengelolaan keuangan keluarga? Sebagaimana topik penulisan ini. Keberadaan keluarga bagi manusia tentu saja juga terikat pada ketentuan maqashid Syariah. Nah, referensi terkait dengan tujuan sebuah keluarga bisa ditemukan dalam buku Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin yang diterbitkan oleh Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2017. Pada buku tersebut disebutkan bahwa tujuan berumah tangga adalah terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah (hal 10).

#### **a. Keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah**

Istilah sakinah mawaddah wa rahmah ditemukan dalam Al Quran yaitu di QS 30:21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي  
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan (istri/suami) dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”

Penjelasan untuk istilah sakinah, mawaddah dan rahmah menurut buku Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin, yaitu:

1. Sakinah, bermakna kedamaian sebagaimana terdapat dalam QS 2:248, QS 9:26 dan 40, QS. 48: 4, 18, dan 26. Sakinah atau kedamaian itu didatangkan Allah ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi

rintangan apapun. Jadi berdasarkan ayat-ayat tersebut maka sakinah dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi banyak rintangan dan ujian kehidupan.

2. Mawaddah, bermakna cinta. Cinta yang dimiliki seseorang akan menciptakan lapang dada, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Mereka yang memiliki cinta akan senantiasa menjaganya baik di kala senang maupun susah atau sedih.
3. Rahmah, diterjemahkan sebagai kasih sayang. Istilah tersebut bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi dengan kasih sayang. Rasa kasih sayang tersebut menyebabkan seseorang akan berusaha memberikan kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara-cara yang lembut dan penuh kesabaran.

Pada buku tersebut memuat keterangan bahwa Nahdlatul Ulama menggunakan istilah Keluarga Masalahah (Mashalihul Ushrah) ketika membahas tentang empat ciri-ciri keluarga sakinah. Ciri Keluarga Masalahah yang keempat adalah berkecukupan rizki (sandang, pangan dan papan). Arti ciri tersebut adalah kondisi keluarga yang tidak harus kaya atau melimpah harta, yang penting bisa membiayai hidup dan kehidupan keluarganya. Kebutuhan tersebut adalah sandang, pangan, papan, biaya Pendidikan dan ibadahnya. Berdasarkan ciri tersebut maka dapat dipahami bahwa terdapat keselarasan maqashid Syariah dengan konsep keluarga.

#### **b. Aspek Agama dan Keluarga – Hifdzul Diin**

Sungguh dekat keterkaitan antara bahasan keluar dengan agama. Berkeluarga mengandung aspek ibadah, dengan syarat memiliki dasar keyakinan bahwa Allah mengizinkan. Allah menyebutkan perkawinan sebagai janji yang kuat (mitsaqan ghalizan). Kekuatan tersebut dibangun di atas prosedur yang sah secara hukum agama dan ketika menjalankan kehidupan berkeluarga selalu mengacu pada tuntunan Allah.

Keluarga memiliki fungsi religious (hal 15). Keluarga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penyadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran agama. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi anggota keluarga.

Masalah agama ini menjadi salah satu indikator dalam mengklasifikasikan tingkatan keluarga sakinah sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Pada tingkatan Keluarga Sakinah I ditunjukkan tolok ukurnya antara lain memiliki perangkat shalat. Pada tingkat Keluarga Sakinah II terdapat tolok ukur yang menyatakan keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan social keagamaan. Selanjutnya, pada tingkat Keluarga Sakinah III terdapat tolok ukur yang berbunyi aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga; keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan; mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat; meningkatkan pengeluaran qurban, melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar.

Terakhir adalah pada tingkatan Keluarga Sakinah III Plus. Pada tingkatan ini ada banyak indikator yang relevan dengan upaya mendapatkan *hifdzul diin*, yaitu keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur; menjadi tokoh agama; mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif; meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekitarnya dalam memenuhi ajaran agama; keluarga mampu mengembangkan ajaran agama; nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya.

### **c. Aspek Ekonomi dalam Keluarga – Hifdzul Maal**

Terkait dengan aspek ekonomi keluarga, buku *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin* hal 15 menyebutkan salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomis. Fungsi tersebut diperlukan karena keamanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga juga memerlukan keamanan ekonomi. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ekonomi dengan sebaik-baiknya. Perlu ada mekanisme terkait siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana mendistribusikannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga mendapatkan haknya secara seimbang.

Pembahasan tentang kebutuhan keluarga menjadi hal yang relevan dengan fungsi ekonomis keluarga. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa kebutuhan keluarga adalah tiang utama bagi kehidupan sebuah keluarga. Ketika kebutuhan keluarga terpenuhi maka amanlah keluarga tersebut, dan sebaliknya jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka

bisa menjadi pemicu kehancuran rumah tangga. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga.

Secara umum, kebutuhan keluarga dibedakan menjadi dua yaitu kebutuhan yang bersifat materi dan immateri (hal 60). Kebutuhan yang bersifat materi merupakan kebutuhan keluarga yang membutuhkan dukungan finansial (keuangan). Selanjutnya, kebutuhan materi ini dibedakan menjadi dua lagi, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik. Kebutuhan fisik terdiri kebutuhan sandang, pangan, dan papan, sedangkan kebutuhan non fisik biaya-biaya yang terkait kesehatan, Pendidikan, pengamanan, rekreasi/hiburan, dan lainnya.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut tak jarang menghadapi kendala. Beberapa potensi permasalahan yang muncul bisa berasal dari kepemimpinan dalam keluarga dan pembagian peran dalam keluarga. Seiring dengan permasalahan tersebut, ada solusi yang mengiringinya. Ketika ada permasalahan kepemimpinan, misalnya suami sedang tidak mampu memberikan nafkah maka istri bisa mendukung secara ekonomi. Begitupun sebaliknya, saat istri sakit misalnya, suami tidak segan untuk turut berperan dalam mengurus rumah. Dengan demikian, antar anggota keluarga terhimpun menjadi sebuah tim yang kompak dalam mengatasi permasalahan keluarga.

#### **d. Aspek Generasi Berkualitas dalam Keluarga – Hifdzul Nasi**

Keberadaan anak dalam keluarga menjadi salah satu hal penting yang begitu diinginkan. Namun demikian, keberadaan anak juga berkonsekuensi pada tanggung jawab untuk memberikan hal-hal yang terbaik dalam perawatan, pengasuhan, Pendidikan dan perlindungan. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi “Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik” (HR. Ibnu Majah). Memuliakan dan mendidik anak menjadi kewajiban orang tua. Orang tua mesti menjadi guru bagi anak-anaknya. Jika tidak bisa melakukannya, maka orang tua bisa memilih untuk menyekolahkan anak mereka agar mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Selain itu, Pendidikan kepada anak juga menjadi salah satu ikhtiyar untuk mengupayakan terwujudnya generasi berkualitas, generasi yang memiliki mutu yang terbaik. Upaya ini selaras dengan QS An Nisa ayat 9 yang memuat larangan menghasilkan keturunan yang lemah, tidak berdaya, dan tidak memiliki daya saing dalam kehidupan.

Khusus mengenai Pendidikan anak, Rasulullah SAW bersabda “tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain Pendidikan yang baik” (Hadist oleh Hakin dalam Kitaabul Adab juz 4, hlm 7679). Selain itu, negara juga melindungi hal anak untuk mendapat Pendidikan sebagaimana termaktub dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Ayat tersebut diturunkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat bakatnya”.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, Al Ghazali dalam Ihya Ulum ad-Din menyatakan bahwa Pendidikan anak adalah urusan yang sangat penting dan harus diutamakan dari urusan lainnya. Jika anak dididik dengan baik, dia akan tumbuh menjadi orang baik, shaleh/shalihah dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Setiap orang tua yang mendidiknya akan turut memperoleh pahala atas amal kebaikan yang dilakukannya”.

Tujuan Pendidikan menurut Islam adalah terciptanya insan kamil (manusia sempurna). Makna sempurna yaitu manusia yang memegang nilai-nilai Islam dan moral yang baik, memiliki kesehatan jasmani yang baik, Bahagia, memiliki kehidupan social baik, sejahtera (memiliki uang), dan keluarga yang harmonis. Tujuan utama manusia adalah untuk beribadah sebagai QS Adz Dzariyat ayat 56 dan QS Hud ayat 61. Oleh karena itu, Pendidikan yang berhasil adalah ketika bisa membentuk manusia yang menghayati tugas utamanya yaitu beribadah kepada Allah SWT.

#### **e. Aspek Belajar dalam Keluarga-Hifdzul Aql**

Keluarga adalah unit terkecil untuk melanggengkan keturunan dan juga sekaligus wadah pendidik generasi penerus tentang nilai-nilai moral, berpikir, berkeyakinan, berbicara, bertakwa dan berkualitas dalam menjalankan peran sebagai hamba sekaligus khalifah Allah. Keluarga juga menjadi media pembelajaran untuk saling menghargai, menyayangi dan mengasahi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Pembelajaran juga diperoleh suami-istri dalam keluarga terutama ketika mereka menghadap konflik atau permasalahan. Ketika hal tersebut berhasil dilalui maka akan memperkuat komitmen.

Salah satu hal penting dalam mencapai *hifdzul aql* adalah dengan adanya fungsi keluarga sebagai *madrassatul 'ula*, tempat belajar yang utama dan pertama. Orang tua bertanggung jawab atas Pendidikan anak-anak mereka. Kalaupun anak-anak disekolahkan, maka itu berfungsi sebagai pendamping saja. Tanggung jawab Pendidikan tidak bisa dialihkan ke sekolah, tetap orang tua yang berperan.

Secara normatif, terdapat UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Terkait dengan UU tersebut, orang tua wajib untuk menyertakan anak mereka minimal hingga Pendidikan dasar 9 tahun. Apapun kondisinya, hak Pendidikan tersebut harus diberikan. Bahkan pemerintah telah menggratiskan Pendidikan dasar tersebut. Akhirnya, menjadikan keluarga sebagai tempat belajar untuk situasi yang lebih baik harus terus menerus dilakukan untuk menyikapi dinamika di dalam keluarga agar terbentuk keluarga sakinah, mawaddah, wa rohmah.

#### **Aspek Mawaddah dalam Keluarga - Hifdzul nafs**

Perlindungan jiwa menjadi tujuan dalam pernikahan sebagaimana “paket” doa dalam pernikahan yaitu tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah. Menikah berarti menemukan pasangan jiwa. Dengan menikah, jiwa menjadi tenang, terhindar dari gejolak batin. Selain itu, jiwa juga akan berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Dengan mawaddah maka ada cinta dalam keluarga yang akan senantiasa dijaga baik ketika sedih maupun susah.

Pada istilah rahmah juga terdapat aspek kejiwaan. Rahmah dimaknai keadaan jiwa yang dipenuhi dengan kasih sayang yang menyebabkan seseorang akan berusaha memberika kebaikan, kekuatan, dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara-cara yang lembut dan penuh kesabaran.

Berkeluarga juga menjadikan jiwa yang teguh. Hal ini terutama saat keluarga menjalani fungsi sosialisasi. Kebutuhan manusia akan bersosialisasi dapat terpenuhi dengan baik ketika ada hubungan timbal balik antar anggota keluarga, antar keluarga, dan masyarakat. Ketika berkeluarga, maka aktifitas bersosialisasi menjadi lebih mudah dan sekaligus menjadi ajang aktualisasi diri. Inilah yang menjadikan jiwa menjadi terjaga dan tenang.

Ketenangan jiwa juga muncul dalam keluarga karena pasca menikah maka tiap pasangan bertransformasi menjadi pribadi yang stabil. Suami/istri memiliki jiwa yang Tangguh, percaya diri, rendah hati dan

sabar. Hal ini terbentuk akibat dibentangkannya lika-liku pernikahan yang membentuk kekompakan dan pencapaian prestatif bagi keluarga sehingga tiap jiwa terbentuk menjadi lebih bijak dan tambah kuat keimanannya.

Bagi anak, keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah juga menjadi kondisi yang mendukung dalam pembentukan ketangguhan dan kematangan jiwa. Berada di keluarga yang harmonis menjadikan anak memiliki media pembelajaran yang riil dalam melalui berbagai tantangan kehidupan. Bekal ini kelak akan menjadi hal yang sangat mereka butuhkan saat dewasa atau ketika berumah tangga.

### **BAB III. DISKUSI EMPIRIS TENTANG PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

Terkait dengan aspek ekonomi keluarga, buku *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin* hal 15 menyebutkan salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomis. Fungsi tersebut diperlukan karena keamanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga juga memerlukan keamanan ekonomi. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ekonomi dengan sebaik-baiknya. Perlu ada mekanisme terkait siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana mendistribusikannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga mendapatkan haknya secara seimbang.

Pembahasan tentang kebutuhan keluarga menjadi hal yang relevan dengan fungsi ekonomis keluarga. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa kebutuhan keluarga adalah tiang utama bagi kehidupan sebuah keluarga. Ketika kebutuhan keluarga terpenuhi maka amanlah keluarga tersebut, dan sebaliknya jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka bisa menjadi pemicu kehancuran rumah tangga. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga

Diskusi tentang pengelolaan keuangan keluarga menarik untuk dilakukan karena keberadaannya dekat sekali dengan kehidupan setiap manusia. Beberapa penulisan terdahulu membahas pengelolaan keuangan keluarga dari aspek antisipasi kebutuhan pendidikan (Kinsler & Pavan 2011; Musdalifah & Mulawarman, 2019), kewajiban perpajakan (Figari et al., 2011), dan perencanaan keuangan jangka panjang (Ranger et al., 2019), kesejahteraan keluarga (Oh & Chang, 2014; Herdiana et al., 2017), dan peran istri (Ritonga, 2018).

Pembahasan tentang keluarga petani garam juga telah dilakukan. Beberapa dari penulisan tersebut membahas tentang pendapatan dan kesejahteraan petani garam (Firman, 2019; Susandini dan Jannah, 2021; Zaki & Sayyida, 2016), ketertindasan petani garam (As'ad et al, 2017), monopoli garam (Parwoto & Hartono, 2015), efisiensi produksi (Amami & Uhsannudin, 2016; Hidayat, 2021), pemberdayaan ekonomi (Ihsannudin

et al, 2016; Wahyurini dan Hamidah, 2020), dan pemasaran (Nugroho et al., 2020).

Selanjutnya, pengelolaan keuangan beserta semua pembahasannya pasti memiliki tujuan. Dalam Islam, seluruh tujuan berkehidupan memiliki tujuan untuk mencapai maqasid al- shari'ah. Maqashid Syariah membahas tentang apa saja manfaat yang terkandung dalam setiap syariat/tata cara hidup yang digariskan oleh Allah. Manfaat tersebut sebenarnya berlaku pada diri manusia dan alam semesta, bukan untuk Allah. Manusia yang menjadi objek utama manfaat tersebut. Artinya, ketika Syariah dilaksanakan maka ada serangkaian kebaikan yang menyertainya. Oleh karena itu, adalah sebuah keniscayaan bagi manusia untuk memastikan bahwa ia mengetahui setiap manfaat yang diperoleh dari setiap Syariat yang dilaksanakannya, termasuk dalam hal berkeluarga.

Imam asy-Syatibi (Sahroni dan Karim, 2015:4) menjelaskan ada 5 bentuk maqashid Syariah atau disebut juga kulliyat al khamsah, yaitu (1) Hifdzu diin (melindungi agama); (2) Hifdzu nafs (melindungi jiwa), (3) Hifdzu aql (melindungi pikiran), (4) Hifdzu maal (melindungi harta), dan (5) Hifdzu nasl (melindungi keturunan). Selanjutnya, kelima bentuk maqashid Syariah tersebut selanjutnya dibedakan lagi berdasarkan tingkat kemaslahatan dan kepentingannya. Pertama, dharuriyyat, yaitu kebutuhan yang harus terpenuhi, yang jika tidak terpenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak. Kedua, hajiyat, yaitu kebutuhan yang seyogyanya dipenuhi, yang jika tidak terpenuhi akan mengakibatkan kesulitan. Terakhir, tahsinat, yaitu kebutuhan pelengkap, yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman

Beberapa penulisan telah menggunakan maqasid al shari'ah sebagai perspektif dalam mengeksplorasi sebuah fenomena. Abdullah (2012) menggunakan perspektif maqasid al shari'ah untuk menginvestigasi manajemen risiko melalui takaful. Kemudian, Hallaq (2011) membahas keterkaitan antara maqasid shari'ah dengan modernitas dunia muslim. Topik lain yang dibahas dengan perspektif maqasid shari'ah adalah tentang hak waris (Yunus & Luthfiani, 2019), perkawinan (Munir & Affandy, 2019; Mulia, 2020), time value of money (Bahaqi et al., 2020), dan standar laporan keuangan (Mukhlisin, 2020). Dengan demikian, penggunaan maqasid al shari'ah sebagai alat analisis dalam penulisan adalah sebuah keniscayaan dan bisa diaplikasikan untuk mengeksplorasi pengelolaan keuangan petani garam di Madura.

## **Sejarah Petani Garam di Madura**

Bentangan ladang garam dengan mudah ditemui di Madura. Garam dan Madura bahkan telah menjadi dua hal yang identik. Ketika ladang garam tersebut hanya dilihat dari jauh, maka persepsi yang terbentuk adalah suasana yang panas, kering, dan gersang. Bahkan penulis mengira bahwa ketika siang hari berdiri di tengah ladang garam akan terasa panas sekali. Padahal ketika Allah memberikan kesempatan pertama kali ke ladang garam, maka rasa panas itu tidak ada sama sekali. Ini karena hembusan angin laut yang sejuk menghalau rasa panas itu. Meski akibatnya masih tetap terasa, yaitu terbakarnya kulit jika tidak terkena sinar matahari langsung maka warnanya menjadi lebih gelap. Ini kesan secara fisik yang terasa saat pertama kali ke ladang garam. Di balik penampakan panasnya ladang garam, tentu ada rangkaian kisah terbentang dan menarik untuk dieksplorasi guna mencecap hikmah demi perbaikan diri dan semesta.

Fakta bahwa ladang garam terbentang luas di tanah Madura tentu saja tidak terbentuk secara tiba-tiba. Ada bentangan alur cerita yang berkelindan melintas masa dan generasi. Ketika bentangan ladang garam itu dieksplorasi, sungguh sajian kisah dan hikmah tereguk dengan melimpah. Jika kita memperhatikannya dengan kesadaran seorang hamba yang senantiasa menyertakan kesadaran bahwa apapun yang Allah tunjukkan kepada kita mesti ada maksudnya, maka bertafakkur pada bentangan garam sungguh mengasyikkan dan mengantarkan pada rasa syukur yang luar biasa.

Keberadaan ladang garam itu terbentuk dengan peluh dan kisah yang tentunya menarik untuk dieksplorasi. Pun dengan fakta yang ada saat tulisan ini disusun juga terbentuk dari rangkaian sejarah pergaraman tersebut. Guna menggali sejarah di balik ladang garam, penulis menelusuri berbagai dokumen yang menguraikan kisah tentang garam. Selain itu, rangkaian sejarah juga disumbangkan oleh tuturan dari para informan, tokoh budaya dan pakar yang tergali saat dilakukan wawancara maupun diskusi.

## **Awal Kemunculan Aktifitas Bertani Garam**

Sejak kapan garam ini muncul? Rasanya jawaban atas pertanyaan itu memiliki banyak versi sebagaimana ketika menelusuri asal-usul unsur kehidupan lainnya. Mengutip dari kompas.com dinarasikan bahwa garam pertama ditemukan di Cina pada endapan air danau Shangxi, sedangkan

di Mesir juga terdapat garam yang diperoleh dari rawa-rawa sungai Nil. Nama-nama wilayah di Inggris juga ditemukan unsur garam, seperti Middlewich dan Norwich, yang dikatakan daerah penghasil garam. Bahkan, pada sejarah Amerika mereka menentukan pemenang perang berdasarkan penguasaan garam. Uraian sejarah garam secara global mengarah pada simpulan bahwa garam adalah komoditas yang penting dan berharga.

Simpulan itu juga diperkuat lagi dalam artikel yang menarik sebagaimana ditampilkan dalam [garam.co.id](http://garam.co.id). Tahukan Anda bahwa istilah “salary” (gaji dalam Bahasa Inggris) ada hubungannya dengan garam? Salary berasal dari kata salarium (Romawi kuno) dan Bahasa Inggris kuno yaitu Sealt yang berasal dari sea (laut) dan salt (garam) sehingga membentuk istilah “salarium”. Salarium itu adalah istilah untuk pemberian gaji yang diberikan kepada tentara Romawi. Begitu berharganya garam, bahkan pada masa lalu, garam bisa menjadi alat tukar sebagaimana uang (lihat Gambar 1).



**Gambar 1. Garam sebagai mata uang**

Sumber: <https://sindonesia.com/mata-uang-dunia/> diakses pada Sabtu, 23 Oktober 2021, 10.09

Lalu bagaimana dengan kemunculan garam di Madura. Jawaban ini bisa penulis peroleh dari penuturan Budayawan Madura, yaitu KH. D Zawawi Imron saat diskusi pada hari Senin, 18 Oktober 2021. Beliau

menuturkan bahwa pada masa penjajahan Belanda, mereka tidak segan menghukum warga Madura yang mengambil air yang terperangkap di cerukan pasir, kemudian membawanya pulang dan dimasak menjadi air asin dan garam. Warga tidak memahami bahwa garam sangat berharga saat itu sebagaimana pemahaman Belanda.

Kisah tersebut terkonfirmasi saat menelaah beberapa buku tentang Madura yang di dalamnya terdapat paparan tentang garam. Salah satu buku yang intens menuliskan tentang aspek garam di Madura karya De Jonge (2011) yang berjudul Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi. Pada buku tersebut dikatakan bahwa pada saat Belanda menjajah, sebagaimana dituturkan oleh KH. D Zawawi Imron, menerapkan strategi *wingewest*, negara penghisap. Strategi tersebut diterapkan hingga tahun 1877. Tujuan strategi tersebut adalah untuk mencapai surplus dalam neraca perdagangan Negara Belanda. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika garam Madura juga menjadi incaran para penjajah Belanda.

Lebih lanjut, keberadaan garam di Madura ini telah teridentifikasi potensinya yang sangat besar. Hal ini memicu tindakan secara massif dalam kepengurusannya berupa intervensi secara langsung di seluruh lini, mulai dari produksi hingga pemasaran. Pengurusan garam ini hingga kini pun masih terus berlangsung. Rangkaian sejarah garam di Pulau Madura ini seperti tayangan film yang judulnya sama namun terus diputar di setiap masa.

Rifai (2007:82) menuturkan simpulan tentang peran Belanda dalam membentuk industri garam di Madura. Belanda menerapkan aturan monopoli garam yang menyatakan bahwa garam hanya boleh diatur oleh pemerintah Belanda dan diproduksi di Madura saja. Aturan tersebut berlaku untuk seluruh wilayah Hindia Belanda.

### **Polemik Kehidupan Petani Garam Pada Masa Penjajahan Belanda**

Penggalan sejarah Madura untuk konteks diskusi garam penulis pilih pada masa Belanda masuk ke Madura. Sejarah melukiskan bahwa masuknya Belanda ke Madura adalah akibat dari keputusan Kerajaan Mataram untuk memadamkan pemberontakan rakyat Madura yang dipimpin oleh Trunojoyo pada tahun 1670. Pasca pentaklukan Madura oleh Belanda, Mataram tetap menguasai Madura meskipun ada wilayah yang menginginkannya Belanda sebagai penguasa disbanding Mataram.

Pemerintah Belanda yang juga lekat dengan unsur VOC (Perserikatan Dagang Hindia-Timur).

Belanda berada di Madura dalam jangka waktu yang relatif lama yaitu selama 204 tahun dari tahun 1680-1883 (De Jonge, 2011:1). Pada masa sebelum Belanda hadir, Madura terdiri dari kadipaten-kadipaten pra-kolonial yang tidak pernah bersatu secara politik yang mandiri. Misalnya, pada tahun 1000-1500, Madura di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu-Jawa. Interaksi dengan kerajaan Jawa di daerah pesisir Islam yang bisa memberikan penjelasan tentang sisi religiusitas Islam petani garam khususnya dan masyarakat Madura pada umumnya.

Sejarah menceritakan tentang awal mula Belanda masuk ke Sumenep yang dipicu oleh “panggilan” Kerajaan Mataram Jawa Tengah yang saat itu menguasai Madura (De Jong, 2011:6). Saat itu, masyarakat Madura memberontak kepada pemerintahan Kerajaan Mataram. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Pangeran Trunojoyo pada tahun 1670.

Keberadaan Belanda di Madura dalam jangka waktu yang relatif lama tentu saja memberikan celupan pada kehidupan petani garam. Kehidupan tersebut membentuk budaya yang keberadaan maupun dampaknya masih bisa terasa hingga saat ini, di era milenial. Saat Belanda tidak lagi menjajah, bahkan mereka datang menjadi penulis masyarakat Madura seperti Hub De Jonge.

Gambaran mengenai kehidupan petani garam di masa Belanda secara detail didokumentasikan dalam beberapa buku. Salah satunya adalah disertasi Prof. Kuntowijoyo yang dibukukan dengan judul *Perubahan Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (2017) yang berkontribusi dalam menyajikan data tentang produsen garam di Madura. Pada buku tersebut kita bisa memperoleh gambaran tentang kehidupan petani garam dalam pusaran konflik dengan pemerintah Belanda.

Terlepas bahwa garam merupakan komoditas yang memiliki nilai tinggi sehingga menjadi salah satu produk yang dimonopoli pemerintah Belanda, masyarakat Madura bertani garam karena terdorong oleh faktor alam. Dikatakan bahwa bertani garam adalah alternatif mata pencaharian ketika cuaca sedang tidak menguntungkan untuk bercocok tanam (Kuntowijoyo, 2017:411). Saat tidak bisa bercocok tanam karena musim kemarau, justru menguntungkan jika bertani garam. Keadaan alam di Madura yang demikian memicu terjadinya “migrasi silang” antara petani sawah dan petani garam. Saat musim kemarau di Madura, maka petani

garam akan berkerja, dan petani sawah akan pergi ke Jawa. Sedangkan, saat musim hujan di Madura, petani sawah yang tadinya merantau akan pulang ke Madura dan petani garam di Pantai Selatan akan pergi ke Jawa.



**Gambar 2 Petani Garam di Madura th 1903**

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/276408495864552702/>

Pengerjaan garam dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat yang disebut dengan “pemilik ladang”, “pembuat garam”, dan “pekerja ladang”. Pemilik ladang dan pembuat garam bisa jadi orang yang sama. Pengerjaan ini kurang dinamis karena keterbatasan lahan dan orang yang terlibat.

Status yang rancu ambigu antara pemilik ladang dan pembuat ladang berimplikasi pada ketidakjelasan status ladang garam. Idealnya, pemilik ladang adalah mereka yang memiliki ladang saja, tanpa memproduksi garam. Namun, istilah pemilik ladang ini rupanya juga dilekatkan kepada “penyewa ladang”, yaitu mereka yang membeli hak guna ladang garam, baik untuk dikerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain. Kerancuan ini timbul ketika jangka waktu pembelian hak/sewa itu relatif panjang, bahkan penyewa hingga menyerahkan pengurusan lahannya kepada keturunannya tanpa disertai dengan penjelasan tentang status ladang garam tersebut.

Pada tahun 1859, pasca krisis garam, pembuatan garam tidak dibatasi sehingga terjadi kelebihan produksi. Saat krisis garam, harga naik dan saat kelebihan harga garam turun. Hal itu mengakibatkan Pemerintah Belanda mengambil keputusan untuk memberhentikan produksi. Bukti

sejarah ini menunjukkan bahwa fenomena naik-turunnya harga garam telah ada sejak dulu, bukan hanya saat ini saja.

Petanipun menjadi objek peraturan Belanda tersebut seperti pembatasan produksi dan penangguhan pembukaan lahan garam. Bagi petani garam yang tidak memiliki pekerjaan lainnya, keputusan ini memberatkan. Banyak orang tidak bekerja, banyak yang merantau untuk mencarai upah 30 duit, dan beberapa lainnya melakukan tindakan kejahatan (Kuntowijoyo, 2011:415). Ada juga petani garam yang terperangkap utang pada rentenir.

Pada akhir abad ke-21 diperoleh data bahwa perkiraan pendapatan dari produksi garam empat kali lebih besar dibandingkan pendapatan dari pertanian (Kuntowijoyo, 2017:421). Kehidupan petani garam sangat makmur yang digambarkan dengan situasi rumahnya yang beratap genting, pintu-pintunya dihias, ada tempat tidur di pendapa, punya pakaian pesta, dan banyak perhiasan. Namun saying, petani garam juga digambarkan memiliki sifat yang sangat boros.

Ada juga sebagian petani yang menginvestasikan hartanya dengan membeli ladang garam baru sehingga muncullah pemilik tanah besar. Namun demikian, monopoli pemerintah Belanda tetap membatasi aktifitas petani garam tersebut. Ijin produksi garam diberikan oleh pemerintah Belanda dalam bentuk *pepel*, suatu bentuk kontrak produksi yang diberikan kepada pembuat garam (Kuntowijoyo, 2017:426).

Pada masa itu, lazim juga dipraktikkan sistem kerjasama bagi hasil antara pemilik ladang dengan petani garam. Istilah yang digunakan adalah *maro*, pemilik ladang disebut *panglako* dan petani disebut *matong* (Kuntowijoyo, 2017:431). Pada sistem ini, terjadi pembagian ongkos kerja dan penghasilan.

Fenomena lain adalah “penggadaian” ladang garam, meskipun jarang terjadi (Kuntowijoyo, 2017:432). Praktik ini melibatkan rentenir yang mewajibkan kepada pemilik yang meminjam uang kepadanya untuk mengerjakan ladang garamnya. Sistemnya mengadopsi *maro*. Modifikasi praktik gadai adalah *juwal-tahunan*, yaitu pemilik menggadaikan lahannya untuk mendapatkan sejumlah uang. Peminjam bertindak seolah-olah sebagai pemilik dan mengerjakannya sendiri sampai batas waktu yang disepakati.

Isu lain yang menonjol pada masa itu adalah tentang permasalahan harga garam yang dirasa terlalu rendah oleh petani garam.

Upaya penyelesaian masalah itu ada beberapa versi hingga tak jarang memicu konflik. Terdapat beberapa pihak pula yang terlibat antara lain pemerintah Belanda dan Sarekat Islam. Apapun versi solusi yang diajukan namun simpulan akhir yang ada adalah model monopoli dengan penguasaan tanah dan hal produksi garam di tangan pemerintah Belanda. Hasil dari kebijakan tersebut ternyata tidak bisa mengubah turunnya harga garam. Turun atau rendahnya harga garam ini adalah sebuah fakta yang hingga di masa kinipun masih terus ada.



## BAB IV. METODE PENULISAN UNTUK MENGINVESTIGASI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PETANI GARAM

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, penulisan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu etnografi-spiritualitas. Metode etnografi tepat digunakan karena memberikan tahapan yang detail dalam memformulasi sebuah model melalui penggalian realitas empiris yang sangat terstruktur, yang berguna untuk dipelajari. Metode ini bertujuan untuk menemukan tema budaya yang sebelumnya tidak diketahui/tidak ada pada objek yang “unfamiliar”, yaitu praktik bisnis dan pengelolaan keuangan petani garam Madura.

Obyek penulisan ini adalah kehidupan petani garam Madura dalam berbisnis sekaligus mengelola keuangan keluarganya. Obyek penulisan dalam metode etnografi disebut dengan situs yang terdeskripsikan dalam 3 hal yaitu tempat, aktor dan aktifitas.

Tempat di mana situs penulisan ditemui yaitu di (1) Desa Maneron, Kab Bangkalan, (2) Desa Bunder, Kab. Pamekasan, dan (3) Desa Pinggir Papas, Kab. Sumenep. Alasan pemilihan tempat situs penulisan tersebut adalah bahwa Desa Maneron, Kab Bangkalan, mewakili wilayah Barat Madura yang secara budaya masih dekat dengan Jawa. Selanjutnya, Desa Bunder Kab. Pamekasan merupakan desa yang relatif maju di mana industry garam menjadi salah satu objek yang dikelola oleh desa melalui BUMDES. Terakhir adalah Desa Pinggir Papas yang sudah terkenal sebagai desa yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas ladang garam sehingga bertani garam menjadi pekerjaan bagi mayoritas penduduknya.

Aktor yang terlibat dalam penulisan ini yaitu:

1. Pak Nurkholis, petani garam di Desa Maneron Kab. Bangkalan. Pak Nurkholis mengolah ladang garam dengan sistem sewa lahan (*juwal-tahunan*) dan sekaligus mengerjakan produksi garam. Ada 3 titik ladang garam yang dikelolanya.
2. Pak Shaleh, petani garam dari Desa Maneron. Pak Shaleh berperan sebagai penggarap ladang garam (*matong*) yang dimiliki oleh pemilik lahan (*panglako*).
3. Pak Fery, petani sekaligus pemilik ladang garam di Desa Bunder Kab Pamekasan. Pak Fery juga seorang guru SMP. Beliau bertani garam sebagai “perwakilan” dari saudara-saudaranya dalam melanjutkan

tradisi bertani garam yang telah turun-temurun dilakukan oleh nenek moyangnya.

4. Pak Irsyad, petani garam sekaligus tengkulak di Desa Bunder Kab. Pamekasan. Beliau merintis bisnis garam dari nol hingga berhasil memiliki beberapa ladang garam dan bahkan beberapa properti lainnya.
5. Pak Mathari, tengkulak garam dari Desa Pinggir Papas. Beliau memiliki ayah yang juga seorang petani garam dan hubungan keduanya sangat dekat. Keluarga mereka mewakili profil petani garam tulen yang berada di desa yang terkenal sebagai penghasil garam maupun petani garam yang tangguh dan tersebar ke berbagai daerah.

Hal ketiga yang diamati yaitu berupa aktifitas. Aktifitas tersebut meliputi cara memproduksi garam, bagaimana informan berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana pula mereka mengelola keuangannya. Pengamatan atas obyek tersebut menggunakan perspektif ekonomi, budaya, dan spritualitas Islam (berbasis maqashid syariah).

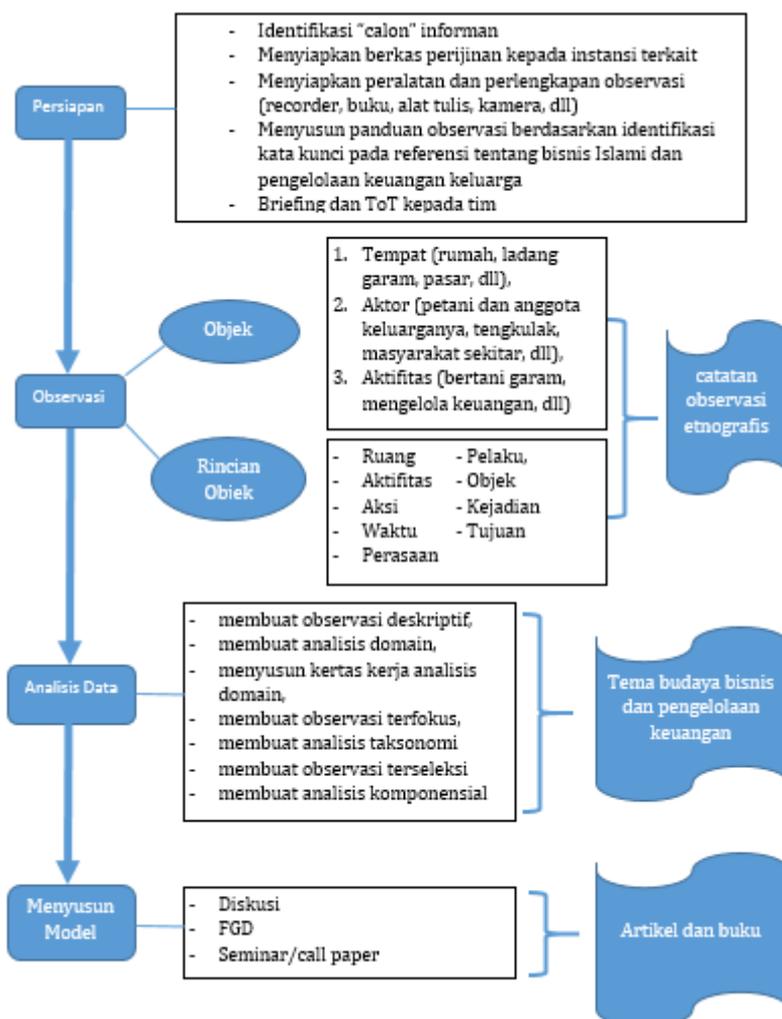
Observasi atas ketiga hal tersebut dirinci lagi ke dalam bentuk ruang, pelaku, aktifitas, objek, aksi, kejadian, waktu, tujuan, dan perasaan. Rincian tersebut menjadi data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tahapan etnografi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara mendalam dan komprehensif untuk memperoleh *social setting* yang terdiri dari aktor, tempat, dan aktifitas. Penulis terlibat secara mendalam dalam jangka waktu tertentu di situs penulisan, turut serta dalam aktifitas para petani garam untuk mencatat setiap data dan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi yang penting terkait dengan budaya Madura dan religiusitasnya.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis melalui serangkaian proses etnografi sebagai dijelaskan oleh Kamayanti (2020), yaitu (1) membuat catatan observasi etnografis, (2) membuat observasi deskriptif, (3) membuat analisis domain, (4) menyusun kertas kerja analisis domain, (5) membuat observasi terfokus, (6) membuat analisis taksonomi, (7) membuat observasi terseleksi, (8) membuat analisis komponensial, dan (9) membuat tema budaya. Model pengelolaan keuangan yang telah disusun didiskusikan dengan pakar melalui *forum group discussion*, dan forum ilmiah lainnya untuk memperoleh masukan dalam perbaikan model.

Dalam tahapan analisis data dengan etnografi, berikut penjabaran masing-masing, yaitu (1) analisis domain bertujuan untuk mencari beberapa unit tertentu dalam budaya masyarakat Madura dan religiusitasnya yang mengandung unit-unit yang lebih kecil, (2) analisis taksonomi bertujuan untuk menjabarkan domain-domain yang dipilih sebelumnya menjadi lebih rinci dalam rangka mendapatkan struktur internal, (3) analisis komponensial bertujuan untuk mencari karakteristik yang ada dalam simbol-simbol yang sedang dikaji, dan (4) membuat tema budaya bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema budaya yang penting yang timbul dari penelusuran praktik bisnis dan pengelolaan keuangan petani Madura.

### Diagram Tahapan Penulisan





## BAB V. TEMA BUDAYA DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PETANI GARAM

### Hasil Penulisan – Pendekatan Etnografi

Sesuai dengan tujuan penulisan yaitu untuk mendapatkan makna uang/harta bagi petani garam beserta pengelolaannya, maka metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif – etnografi. Metode ini bertujuan untuk menemukan tema budaya yang sebelumnya tidak diketahui/tidak ada pada objek yang “unfamiliar”, yaitu pengelolaan keuangan petani garam Madura.

Obyek penulisan ini adalah kehidupan petani garam Madura dalam berbisnis sekaligus mengelola keuangan keluarganya. Obyek penulisan dalam metode etnografi disebut dengan situs yang terdeskripsikan dalam 3 hal yaitu tempat, aktor dan aktifitas

Informan penulisan yaitu Pak Nurkholis, Pak Shaleh, Pak Fery, Pak Irsyad dan Pak Mathari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara mendalam dan komprehensif untuk memperoleh *social setting* yang terdiri dari aktor, tempat, dan aktifitas. Penulis terlibat secara mendalam dalam jangka waktu tertentu di situs penulisan, turut serta dalam aktifitas para petani garam untuk mencatat setiap data dan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi yang penting.

Tempat penulisan yaitu di Desa Maneron - Kab Bangkalan, Desa Bunder - Kab. Pamekasan, dan Desa Pinggir Papas - Kab. Sumenep. Alasan pemilihan tempat situs penulisan tersebut adalah bahwa Desa Maneron, Kab Bangkalan, mewakili wilayah Barat Madura yang secara budaya masih dekat dengan Jawa. Selanjutnya, Desa Bunder Kab. Pamekasan merupakan desa yang relatif maju di mana industri garam menjadi salah satu objek yang dikelola oleh desa melalui BUMDES. Terakhir adalah Desa Pinggir Papas yang sudah terkenal sebagai desa yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas ladang garam sehingga bertani garam menjadi pekerjaan bagi mayoritas penduduknya.

Data yang telah diperoleh dianalisis melalui serangkaian proses etnografi sebagai dijelaskan oleh Kamayanti (2020), yaitu (1) membuat catatan observasi etnografis, (2) membuat observasi deskriptif, (3) membuat analisis domain, (4) menyusun kertas kerja analisis domain, (5) membuat observasi terfokus, (6) membuat analisis taksonomi, (7)

membuat observasi terseleksi, (8) membuat analisis komponensial, dan (9) membuat tema budaya.

Catatan observasi etnografis dilakukan secara bersamaan ketika observasi dan mentranskrip wawancara. Selanjutnya, observasi deskriptif berjalan secara natural seiring dengan pembacaan hasil observasi dengan cara mengidentifikasi hal-hal non-verbal yang ditemui di lapangan. Hasil observasi tersebut dijadikan bahan untuk mengidentifikasi berbagai “simbol budaya”. Lampiran 1 menyajikan kertas kerja identifikasi simbol-simbol budaya tersebut.

Berdasarkan simbol-simbol tersebut, penulis selanjutnya menyusun analisis domain. Analisis domain mengelompokkan berbagai simbol berdasarkan hubungan semantik. Hubungan semantik merangkai berbagai simbol menjadi sebuah informasi yang akan membentuk sub-tema tertentu. Sekelompok simbol disebut dengan “istilah tercakup” dan sub tema yang terbentuk disebut “istilah pencakup”. Hubungan semantik tersebut terdiri dari pencakupan tegas, tempat, sebab akibat, alasan, tempat aksi, fungsi, cara, urutan, dan atribut. Terdapat 40 domain yang sementara berhasil terbentuk sebagaimana tersaji pada Lampiran 2.

Selanjutnya, domain-domain tersebut diproses lebih lanjut untuk memperoleh taksonomi yang akan membentuk tema. Analisis taksonomik tersebut disusun berdasarkan pembagian lima maqashid syariah, yaitu *hifdzul maal*, *hifdzul aql*, *hifdzul nafs*, *hifdzul nasl*, dan *hifdzul aq*. Analisis taksonomi terbentuk dari gabungan domain yang memberikan gambaran awal tentang tema budaya yang memandu penulis untuk menentukan fokus pembahasan. Analisis taksonomi disajikan pada Lampiran 3.

Setelah melakukan analisis taksonomi, tahap selanjutnya adalah menyusun komponen yang bertujuan untuk secara sistematis mengidentifikasi atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol budaya. Terkait dengan aktifitas tersebut, penulisan ini menggunakan kelima dimensi dari maqashid syariah yang sejak awal menjadi panduan dalam penggalan data terkait aktifitas pengelolaan keuangan petani garam. Hasil analisis komponen berupa rangkaian dimensi kontras yang digunakan untuk menguraikan temuan makna budaya. Lampiran 4 menyajikan dimensi kontras yang teridentifikasi dari berbagai komponen yang ditemukan.

Hasil terakhir dari rangkaian kerja etnografi adalah penemuan tema budaya. Pada penulisan ini, tema budaya diidentifikasi dan dirangkai dengan mengacu pada konsep maqashid Syariah. Budaya yang

ditemukan adalah tentang pengelolaan keuangan keluarga petani garam di Madura. Rangkaian budaya tersebut ditulis dengan gaya pelaporan etnografis dengan maksud untuk memberikan gambaran budaya secara detail yang bisa mengantarkan pembaca pada pemahaman mendalam tentang kehidupan petani garam di Madura.

### **Bertani Garam bagi Leluhur Masyarakat Madura**

Bertani garam adalah salah satu pilihan pekerjaan masyarakat Madura. Sejak dulu, pencaharian utama masyarakat Madura adalah bertani. Selama musim hujan mereka bertani dan saat musim kemarau mereka menanam tembakau. Ketergantungan yang besar pada hujan menyebabkan petani harus mencari mata pencaharian lain di musim kemarau. Pilihannya adalah beternak sapi, menarik pedati dan jual-beli sapi potong. Sapi menjadi ciri khas komoditi Madura yang tidak hanya untuk dikonsumsi, dipakai untuk membajak sawah, bahkan hingga untuk keperluan rekreatif (karapan sapi dan sapi sono).

Masyarakat Madura terkenal gigih dan ulet sebagaimana tercermin dalam slogan abhantal omba' asapo' angen (berbantal ombak berselimut angin), yang tangguh dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan. Laut telah menjadi sahabat mereka. Ketika musim kemarau, laut yang berbaik hati menjadi sumber penghidupan mereka dengan menangkap ikan.

Selain laut, mereka juga bersahabat dengan angin. Angin pasat yang bertiup di pantai selatan Madura membantu mereka dalam memproduksi garam di musim kemarau. Masyarakat Madura terkenal sebagai pembuat garam. Bahkan, ada peribahasa Madura yang menggunakan istilah garam, yaitu ajhuwal buja ka reng Ghirpapas (menjual garam pada orang Pinggir Papas) untuk mengilustrasikan pekerjaan yang sia-sia. Sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Pada istilah tersebut muncul kata buja (garam) dan Desa Pinggir Papas. Sebuah desa di Kabupaten Sumenep yang mayoritas penduduknya sebagai petani garam. Kondisi alamnya memang hanya cocok untuk bertani garam. Penelusuran tentang kemunculan garam berdasarkan perspektif budaya Madura bisa diambil dari titik desa tersebut (salah satunya).

Desa Pinggir Papas memiliki ciri khas kehidupan petani garam. Desa itu meskipun letaknya tidak jauh dari kota, namun suasananya seakan ada di sisi lain yang lebih mirip di daerah pesisir. Rumah penduduk berderet sepanjang akses masuk dan ladang garam terhampar luas.

Terdapat situs makam yang dikenal oleh penduduk setempat sebagai moyang mereka, yaitu Mbah Anggasuto. Leluhur yang mengajarkan mereka bertani garam. Terdapat pula ritual nyadar yang kental dengan nuansa kehidupan petani garam. Tentang ritual tersebut, Hefni (2019) menyajikannya dalam penggalan bukunya yang berjudul Islam Madura: sebuah studi konstruktivisme-strukturalis tentang relasi Islam pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura.

Salah satu ritual Islam yang relevan dengan kehidupan petani garam adalah nyadar. Sebuah ritual memohon keberhasilan garam. Upacara nyadar merupakan ritual terbesar dan terpenting terutama bagi masyarakat Pinggir Papas. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani garam atau petambak garam bahkan ketika pertumbuhan penduduk desa Pinggir Papas semakin banyak kemudian ladang garam masih tetap tidak ada perubahan jumlah luas lahan maka alternatifnya adalah para penduduk Pinggir Papas merantau ke berbagai daerah dengan tetap mempertahankan profesi sebagai petani garam.

Secara budaya dan ritual keagamaan, upacara nyadar merupakan sebuah hal yang wajib diikuti oleh warga Desa Pinggir Papas. Harapan yang dibawa oleh para penduduk desa Pinggir Papas ketika mereka melakukan ritual nyadar adalah bahwa mereka berharap dengan melakukannya nyadar ini terjadi negoisasi dengan alam.

Negoisasi dengan alam melalui rasa syukur dengan berdoa kepada leluhur yang dikenal sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan teknik pembuatan garam. Mereka berharap mereka berdoa semoga garam yang dihasilkan adalah garam yang berkualitas baik. Salah satu leluhur yang mereka hormati dan mereka jadikan tempat lakukannya nyadar adalah makam Mbah Anggasuto kemudian ada salah seorang muridnya yaitu Bintara Taman. Mbah Anggasuto dan Bintara Taman ini mengajarkan teknik pembuatan garam bahkan masyarakat memiliki kepercayaan bahwa Mbah Anggasuto ini ketika menjejakkan kaki maka bekas kakinya akan menjadi butiran garam.

Ritual nyadar dilaksanakan 3 kali dalam setahun yaitu Nyadar pertama yang dilakukan ketika memulai pengolahan garam sekitar bulan Agustus atau Rojab. Kemudian yang kedua disebut nyadar kedua yang berlangsung satu bulan berikutnya sekitar bulan September atau ruwah yakni saat masyarakat pinggir papas melakukan proses pengolahan garam. ketiga yang disebut nyadar bengkoh atau rumah dilaksanakan setelah selang 1 bulan dari nyadar kedua sekitar bulan Oktober. dan yang

1 dan ke-2 bertempat di Bujukgubang sebuah Kompleks pemakaman para leluhur masyarakat pinggir papas yang terletak di Kebon Dadap Kecamatan Saronggi sebuah desa tetangga. Nyadar 3 sedang berlangsung di pasarean atau rumah peninggalan Embah anggasuto yang terletak di Desa Pinggir Papas. Rumah itu hingga kini masih terawat baik ada penjaga khusus rumah yang merupakan keturunan Mbah Anggasuto.

### **Lika-liku Bekerja sebagai Petani Garam**

Setiap pekerjaan pasti memiliki cerita sendiri yang penuh tantangan. Begitu pula dengan bekerja sebagai petani garam. Ketika pekerjaan ini diobservasi secara detail, ternyata ada begitu banyak keunikan yang menarik untuk dikaji. Ada untaian hikmah yang bisa dipetik dari rangkaian proses pembuatan garam yang digawangi oleh seorang petani garam tulen.

Bayangkan, pada skala usaha yang paling sederhana, lahan ladang garam cukup luas. Ladang seluas itu hanya dikelola oleh seorang petani saja. Tenaga tambahan hanya diperlukan di masa tertentu dan cukup mengandalkan bantuan rekan ataupun tetangga, misalnya saat panen garam. Pada skala yang lebih besar, misalnya produksi garam oleh pabrik, maka petani garam hanya berperan sebagai pekerja saja berdasarkan instruksi dari mandor.



**Gambar 3. Pak Irsyad dan Lahan Garamnya**

Pada gambar 3 nampak seorang petani garam bernama Pak Irsyad. Beliau tengah beristirahat setelah menguras “meja garam”, sebutan untuk petak khusus di mana garam dipanen. Pekerjaan menguras itu dikerjakan sendiri dalam waktu yang tidak kurang dari 1 jam dengan menggunakan alat yang sederhana. Tidak ada keluhan yang keluar dari penuturan Beliau. Justru, aktifitas di ladang garam menjadi hiburan baginya.

Meskipun bagi penulis, pekerjaan petani garam relatif berat, namun berdasarkan pengalaman selama berinteraksi dengan beberapa petani garam, ekspresi wajah mereka tidak menyiratkan kelelahan. Bahkan pancaran semangat dengan mudah terdektesi. Postur tubuh mereka tidak besar, namun gerakannya lincah. Tentu saja warna kulit mereka menjadi agak gelap akibat terpaan sinar matahari, namun wajahnya tetap memancarkan keteduhan, ekspresi khas petani. Keteduhan khas petani garam ini bisa jadi terbentuk oleh terpaan berbagai tantangan dalam jatuh bangun mengelola ladang garam.

### **Produksi Garam**

Pada rantai nilai industri garam, pangkal rantai terletak langsung pada produksi. Mengapa? Karena menurut petani garam (mis. Pak Nurkholis), produksi garam tidak memerlukan bahan baku langsung selain air laut, angin, dan pancaran sinar matahari yang semuanya itu gratis diberikan oleh Allah. MasyaAllah. Tentu saja ada beberapa faktor produksi lain yang mesti disediakan, namun semuanya relatif bersifat “fix cost” seperti tanah ladang, kincir angin, pompa, dan peralatan lainnya.

Tidak perlu tempat khusus untuk memproses garam. Ketika bekerja garam, petani bisa dengan sederhana tinggal di rumah semi permanen sederhana di pinggir ladang garam. Gubuk yang berfungsi untuk tempat tinggal sederhana dan penyimpanan peralatan sebagaimana Nampak pada gambar 4.



**Gambar 4. Rumah semi permanen tempat tinggal sementara petani garam di lading**

Produksi garam oleh petani relatif sederhana. Pertama kali yang diperlukan adalah kesiapan ladang garam. Saat produksi garam akan dimulai, petani perlu merapikan kembali ladang yang mungkin tidak terpakai selama beberapa waktu, atau bisa jadi ladang tersebut sebelumnya difungsikan sebagai kolam ikan (pada musim hujan). Penyiapan ladang tersebut juga termasuk merapikan kembali parit-parit dan pintu-pintu aliran air. Selain itu, petani garam juga memeriksa kembali peralatannya seperti kincir angin dan pompa.

Ketika musim kemarau telah datang, maka proses produksi garampun dimulai. Pertama, air laut dialirkan menuju kolam penampungan pertama. Air tersebut setelah dibiarkan selama beberapa saat, kemudian dipindahkan ke kolam berikutnya. Lalu kolam pertama diisi lagi dengan air laut. Perpindahan air dari kolam ke kolam tersebut dilakukan secara periodik. Urusan pindah memindah air laut tersebut dikerjakan secara mandiri oleh petani, tidak perlu bantuan orang lain.

Petani garam perlu memperhatikan kelancaran aliran air laut. Memastikan saluran-saluran air tidak ada yang tersumbat. Petani juga membersihkan “kerak-kerak” air laut yang mengapung di atas permukaan air laut yang diproses menjadi garam. Mereka juga memeriksa tanggul pembatas antar ladang agar tetap aman atau tidak ambles.

Aktifitas perpindahan tersebut berakhir pada kolam terakhir tempat berkumpulnya air laut yang sudah “tua”. Ketika penulis ingin merasakan sensasi air tua ini dengan mencelupkan telapak tangan, maka sesaat setelah telapak tangan diangkat dari air, terasa ada lapisan tipis garam yang menempel ke kulit. Tentu saja saat dicecap rasanya asin. Alat yang digunakan untuk menentukan usia air nampak pada gambar 5.



**Gambar 5. Pak Nurkholis menunjukkan alat pengukur usia air laut**

Setelah air berhenti di kolam penampungan air tua, selanjutnya air tersebut siap untuk diproses ke petak “meja garam”. Petak tersebut saat ini umumnya sudah menggunakan alas berupa membran atau dikenal juga dengan istilah “terpal”. Teknologi membran ini relatif baru dan dikenal petani dari praktik produksi garam yang dilakukan di ladang milik PT Garam. Meja garam yang dialasi geomembran Nampak pada gambar 6.



**Gambar 6. Salah Satu Meja Garam di Desa Pinggir Papas, Sumenep**

Garam yang dipanen dari lahan yang dialasi membran umumnya memiliki kualitas yang lebih bagus dan harga jualnya juga relatif lebih tinggi dibandingkan garam yang diproduksi dari ladang yang tidak dialasi membran. Namun, adakalanya kualitas garam yang dihasilkan di meja garam ber-geomembran kurang bagus. Hal ini disebabkan petani mengeruk semua lapis garam hingga endapan paling bawah terbawa. Lapisan bawah tersebut warnanya tidak seputih lapisan atasnya, sehingga ketika tercampur maka garam yang terkumpul berwarna agak keruh atau kurang putih.

Pada proses panen garam inilah, petani garam memerlukan bantuan untuk mengeruk garam. Ketika posisi ladang garam terpisah dengan ladang garam petani lain, maka petani garam biasanya dibantu oleh tetangga mereka. Sementara itu, para istri juga bisa membantu suami mereka dengan membantu mengangkat garam dari ladang ke tempat penjemuran dengan menggunakan gerobak dorong. Garam yang baru saja dipanen, perlu dijemur atau diangin-anginkan beberapa hari. Setelah itu, garam bisa dikemas dalam karung (Gambar 7) atau disimpan di gudang (Gambar 8). Para istri umumnya membantu saat proses pengemasan tersebut. Karung yang digunakan untuk mengemas pada satu keadaan sudah ditentukan, misalnya ketika petani sudah menyepakati bahwa ia menjual garam ke tengkulak tertentu yang akan dijual ke pabrik tertentu.



**Gambar 7. Garam yang Dikemas**

Selain dijual langsung, ada juga petani yang menyimpan sebagian garamnya. Penyimpanan ini merupakan strategi petani untuk mensiasati naik/turunnya harga saham. Selain itu, petani merasa perlu menyimpan garam sebagai bentuk tabungan ketika produksi garam tidak bisa dilakukan. Kabar baiknya, garam yang tersimpan tersebut juga memiliki peluang peningkatan kualitas karena kadar airnya yang semakin kecil. Gudang-gudang garam milik petani juga terletak di ladang. Bentuk gudang tersebut relatif sederhana sebagaimana nampak pada gambar 7.



**Gambar 8. Garam yang Disimpan di Gudang Petani**

Setelah garam dipanen, petani juga mengeksekusi urusan penjualan. Terdapat beberapa pilihan pembeli garam. Mulai dari pembeli tengkulak, pembeli insidentil, atau pembeli eceran. Tengkulak adalah pihak yang paling intens berhubungan dengan petani garam karena petani

memiliki stok garam yang banyak dan ingin segera dijual. Kebutuhan ini hanya bisa dipenuhi oleh tengkulak. Selain itu, tengkulak juga memiliki fungsi sebagai kreditor. Petani bisa berhutang kepada tengkulak dan pembayarannya adalah dengan menggunakan garam. Saat data untuk penulisan buku ini dikumpulkan, harga garam adalah Rp 400-500 per kg.

Harga tersebut bervariasi tergantung pada kualitas garam dan jarak antara ladang garam dengan pinggir jalan. Semakin jauh dari jalan, maka petani mendapatkan harga yang semakin rendah karena penghasilan mereka dipotong biaya angkut. Tengkulak terima bersih dengan harga yang sudah disepakati. Letak ladang garam yang jauh dari jalan dan aksesnya yang sempit menjadikan angkutan jenis motor saja yang sesuai untuk digunakan untuk mengangkut garam, atau disebut juga ojek garam (Gambar 9).



**Gambar 9. Motor untuk Ojek Garam**

Garam-garam yang telah dibeli oleh tengkulak, selanjutnya akan diangkut dengan menggunakan truk. Sesaat sebelum garam tersebut dinaikkan, ada proses pengecekan kualitas garam oleh petugas yang merupakan anak buah dari tengkulak.



**Gambar 10. Aktifitas Pengecekan sebelum Garam Diangkut**

### **Lingkungan Sekitar Petani Garam**

Petani garam memiliki beberapa versi lingkungan atau komunitas. Tentu saja mereka tinggal di daerah pesisir pantai. Salah satu komunitas petani garam yang berkoloni bisa ditemukan pada desa Pinggir Papas. Desa ini mayoritas penduduknya adalah petani garam, baik yang mengerjakan lahannya sendiri, ladang orang lain, ataupun ladang milik PT Garam.

Rumah-rumah penduduk berjajar berimpitan, khas pesisir. Ladang-ladang garam terbentang luas. Jalan menuju ke tersebut tidak begitu lebar yang membelah pemukiman dan ladang garam. Ada banyak tumpukan karung berisi garam berwarna biru. Ada aktifitas petani garam yang mengelola ladangnya. Ada juga truk-truk yang lalu lalang mengangkut garam. Suasana Desa Pinggir Papas tercermin dalam gambar 11.



**Gambar 11. Suasana Desa Pinggir Papas**

Bertani garam menjadi pekerjaan utama penduduk Desa Pinggir Papas sebagaimana dituturkan oleh salah seorang perangkat desa tersebut, Bapak Ridwan. Bahkan telah dilakukan secara turun-menurun. Salah seorang petani garam di desa tersebut menuturkan bahwa bertani garam adalah pilihan satu-satunya karena memang kondisi tanah yang tidak bisa digunakan untuk sawah atau berkebun. Hal itu menjadikan penduduk Desa Pinggir Papas mesti membeli semua kebutuhan mereka, termasuk kayu bakar untuk memasak.

Pada saat mengerjakan ladang garam yang letaknya jauh dari rumah, maka mereka tinggal di rumah semi permanen sederhana. Pada sorotan kehidupan petani garam perantauan bernama P Nurkholis, fakta ini ditemukan. Beliau bersama istrinya, Ibu ...., tinggal di rumah semi permanen yang mereka bangun di pinggir ladang garam.

Rumah sederhana tersebut hanya sendirian dan jaraknya relatif jauh dari tetangga. Rumah yang berisikan barang-barang primer untuk sehari-hari seperti alat masak sederhana dan “lencak”. Dindingnya terbuat dari belahan bambu. Tanpa jendela dan hanya memiliki satu pintu depan saja. Di teras sederhana, mereka meletakkan “lencak” yang bisa difungsikan untuk apa saja. Ada tali terbentang untuk menjemur baju dan meletakkan sajadah serta mukena. Mereka memiliki sebuah sepeda motor untuk keperluan transportasi. Bahkan ketika pulang kampung, mereka juga menggunakan motor tersebut.

Rumah itu bersebelahan dengan sebuah sekolah dasar, tepatnya ada di bagian belakang sekolah. P Nurkholis menuturkan bahwa guru-guru di sekolah itu memperlakukan mereka dengan baik. P Nurkholis pun tak segan memberikan ikan yang ada di kolamnya kepada mereka.

Tetangga lainnya adalah sebuah kumpulan keluarga yang ada di seberang ladang. Mereka memberikan air bersih dengan cuma-cuma. Interaksi semakin kental ketika keluarga tersebut mengalami musibah akibat wabah pandemic Covid-19 dan hanya P Nurkholis dan istri yang berani membantu. Ada juga makam leluhur yang letaknya berdekatan dengan ladang garam. Istri P Nurkholis tidak segan untuk membersihkan makam tersebut.

Menilik dari fasilitas yang mereka miliki, tergambar betapa sederhananya kehidupan mereka. Cermin ketangguhan kepribadian mereka yang rela kehilangan menikmati fasilitas standar yang bisa mereka dapatkan di rumah. Motivasi mereka adalah untuk mendapatkan penghasilan yang diperlukan oleh seluruh anggota keluarganya, terutama ketiga putri mereka yang masih sekolah dan ada juga yang kuliah. Ada hal besar yang mereka perjuangkan sehingga mereka rela untuk menerjang segala risikonya. Aset ini yang tidak ternilai harganya dalam menjalankan pekerjaan tertentu.

Pada situasi di mana petani garam tinggal di rumah permanen mereka, ditemui fakta bahwa kondisi rumah mereka relatif bagus. Sebagaimana gambar 12 yang menunjukkan kediaman P. Irsyard, seorang petani garam di Desa Bunder, kab. Pamekasan. Rumah tersebut cukup luas dengan fasilitas yang relatif bagus. P Irsyard tinggal bersama istri, anak dan beberapa kerabatnya. Jarak antara ladang garam dengan rumah Beliau tidaklah jauh, hanya kurang lebih 5 menit perjalanan dengan motor.



**Gambar 12. Rumah P Irsyard, di Desa Bunder, Pamekasan**

## **Tantangan Petani Garam Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup**

Petani garam mengalami naik turun dalam menghadapi dinamika kehidupan. Pemicu utama dinamika itu adalah harga garam yang tidak stabil. Pernah pada masa tahun 2017 harga garam mencapai Rp 4 juta per ton atau Rp 200.000 per karung. Harga tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga saat ini yang mencapai kurang lebih Rp 500.000 per ton.

Sebenarnya jika menggunakan logika bisnis konvensional, berapapun harganya, petani garam tetap relatif untung. Mengapa? Karena bahan baku langsungnya adalah air laut yang gratis, sehingga tidak muncul unsur biaya bahan baku langsung. Biaya-biaya yang lain relatif tetap. Namun, permasalahan rupanya muncul dari perhitungan kecukupan penghasilan tersebut untuk menutupi biaya hidup mereka. Nah, disini diskusinya menjadi menarik karena yang namanya biaya hidup bersifat relatif.

Parameter paling mudah untuk mengetahui tingkat kecukupan adalah dari investigasi apakah mereka punya utang atau tidak. Utang pada petani garam ditemui pada beberapa situasi. Misalnya, utang kepada tengkulak untuk membeli membran. Ada juga petani yang pinjam uang ke tengkulak untuk kebutuhan mereka, namun masih dalam jumlah yang relatif wajar. Dengan demikian, sebenarnya mereka bisa memenuhi kebutuhannya.

Penjelasan lainnya adalah bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan penghasilan berapapun yang diperoleh. Sebagaimana dituturkan oleh KH. D. Zawawi Imron pada saat wawancara Senin, 18 Oktober 2021, petani garam seolah bisa membaca alam. Mereka mengetahui kapan saatnya garam tidak bisa diproduksi sehingga para petani mulai menyesuaikan konsumsi dan menghemat pengeluaran. Saat musim hujan, para petani garam pergi merantau atau bagi yang memilih tetap di rumah maka mereka pergi ke laut mencari ikan. Sekedar bertahan untuk keperluan makan.

Pada situasi lain, ketahanan petani garam juga ditopang oleh keluarga lainnya yang bekerja selain sebagai petani garam. Lika-liku perjuangan petani garam dalam memperoleh dan mempertahankan ladang garam, menjadikan ladang garam tidak boleh dijual dengan alasan apapun oleh keluarga dan keturunannya. Kalaupun ada sebagian keluarga yang menempuh pendidikan lanjut dan kemudian memiliki profesi formal (seperti guru atau tentara), mereka tetap dilibatkan dalam

pengurusan ladang garam dan memperoleh porsi bagi hasil. Keluarga inilah yang menopang keperluan darurat saat ladang garam tidak beroperasi.

## **BAB VI. PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PETANI GARAM DALAM IKHTIAR PENCAPAIAN MAQASID AL-SHARI'AH**

### **Pendahuluan**

Madura memiliki industri garam yang menjadi ciri khas sehingga ada istilah Madura adalah Pulau Garam. Data menunjukkan bahwa Madura adalah penghasil garam terbesar di Indonesia (Nugroho et al., 2020). Fakta tersebut didukung dengan temuan tentang karakter masyarakat Madura yang sederhana, pekerja keras (Wail, 2019) dan mampu melestarikan budaya bertani garam (Hotimah dan Singgih, 2019). Masyarakat Madura juga dikenal identik dengan ketaatan terhadap syariat Islam. Fenomena tersebut memicu motivasi untuk menginvestigasi tentang kehidupan petani garam dari perspektif syariat Islam, khususnya dikaitkan dengan maqasid shariah.

Tinjauan secara ekonomi pada petani garam Madura menunjukkan fakta yang kontradiktif. Bagaimana tidak, di satu sisi dikatakan bahwa garam Madura memiliki nilai strategis secara nasional (Amami dan Ihsannudin, 2016; Ihsannudin, et al., 2016, dan Nugroho et al., 2020), namun kondisi petani garam justru menunjukkan situasi yang mengesankan. Dikatakan bahwa petani garam Madura dalam kondisi miskin secara struktural (Hotimah dan Singgih, 2019), hidup di bawah garis kemiskinan (Ihsannudin et al., 2016), dan bahkan tertindas (As'ad et al., 2017).

Penulisan mendalam tentang kehidupan petani garam telah dilakukan yaitu dari perspektif ekonomi (Susandini dan Jannah, 2021) yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penulisan tersebut menemukan bukti empiris beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan. Faktor tersebut yaitu lama musim panas, produksi, kategori petani, tingkat produktifitas, harga saham, sistem bagi hasil, dan pekerjaan sampingan. Lalu, penulisan tersebut juga menunjukkan bahwa konsumsi petani garam diutamakan untuk kebutuhan pokok dan juga memilih emas sebagai cara berinvestasi. Selanjutnya, penulisan Setiawan (2019) menginvestigasi kesejahteraan petani garam di Kabupaten Sumenep dengan pendekatan maqasid shariah. Temuan penulisan tersebut menarik karena mendapatkan hasil bahwa petani garam telah

mencapai kesejahteraan dalam *hifdzul diin* dan *hifz al nasl*, namun belum sejahtera jika dilihat dari *hifdz al nafs*, *hifz al 'aq*, dan *hifz al-mal*.

Penulisan ini menindaklanjuti kedua penulisan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jika pada penulisan Susandini dan Jannah (2021) temuan diperoleh secara massif dengan pendekatan kuantitatif, maka pada penulisan ini bertujuan mendapatkan potret kehidupan petani garam dalam berekonomi beserta sistem maknanya sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, penulisan ini juga menindaklanjuti temuan Setiawan (2019) tentang belum tercapainya *hifz al-mal* pada petani garam. Tindak lanjut tersebut dengan menguak secara detail tentang pengelolaan hartanya dengan menggunakan tingkatan pencapaian *maqasid al-shari'ah*, yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyyat*, dan *tahsinat*.

### **Kajian tentang Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Terkait dengan aspek ekonomi keluarga, buku *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin* hal 15 menyebutkan salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomis. Fungsi tersebut diperlukan karena keamanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga juga memerlukan keamanan ekonomi. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ekonomi dengan sebaik-baiknya. Perlu ada mekanisme terkait siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana mendistribusikannya secara adil agar masing-masing anggota keluarga mendapatkan haknya secara seimbang.

Pembahasan tentang kebutuhan keluarga menjadi hal yang relevan dengan fungsi ekonomis keluarga. Dikatakan dalam buku tersebut bahwa kebutuhan keluarga adalah tiang utama bagi kehidupan sebuah keluarga. Ketika kebutuhan keluarga terpenuhi maka amanlah keluarga tersebut, dan sebaliknya jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka bisa menjadi pemicu kehancuran rumah tangga. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga

Diskusi tentang pengelolaan keuangan keluarga menarik untuk dilakukan karena keberadaannya dekat sekali dengan kehidupan setiap manusia. Beberapa penulisan terdahulu membahas pengelolaan keuangan keluarga dari aspek antisipasi kebutuhan pendidikan (Kinsler & Pavan 2011; Musdalifah & Mulawarman, 2019), kewajiban perpajakan

(Figari et al., 2011), dan perencanaan keuangan jangka panjang (Ranger et al., 2019), kesejahteraan keluarga (Oh & Chang, 2014; Herdiana et al., 2017), dan peran istri (Ritonga, 2018).

Pembahasan tentang keluarga petani garam juga telah dilakukan. Beberapa dari penulisan tersebut membahas tentang pendapatan dan kesejahteraan petani garam (Firman, 2019; Susandini dan Jannah, 2021; Zaki & Sayyida, 2016), ketertindasan petani garam (As'ad et al, 2017), monopoli garam (Parwoto & Hartono, 2015), efisiensi produksi (Amami & Uhsannudin, 2016; Hidayat, 2021), pemberdayaan ekonomi (Ihsannudin et al, 2016; Wahyurini dan Hamidah, 2020), dan pemasaran (Nugroho et al., 2020).

Selanjutnya, pengelolaan keuangan beserta semua pembahasannya pasti memiliki tujuan. Dalam Islam, seluruh tujuan berkehidupan memiliki tujuan untuk mencapai maqasid al- shari'ah. Maqashid Syariah membahas tentang apa saja manfaat yang terkandung dalam setiap syariat/tata cara hidup yang digariskan oleh Allah. Manfaat tersebut sebenarnya berlaku pada diri manusia dan alam semesta, bukan untuk Allah. Manusia lah yang menjadi objek utama manfaat tersebut. Artinya, ketika Syariah dilaksanakan maka ada serangkaian kebaikan yang menyertainya. Oleh karena itu, adalah sebuah keniscayaan bagi manusia untuk memastikan bahwa ia mengetahui setiap manfaat yang diperoleh dari setiap Syariat yang dilaksanakannya, termasuk dalam hal berkeluarga.

Imam asy-Syatibi (Sahroni dan Karim, 2015:4) menjelaskan ada 5 bentuk maqashid Syariah atau disebut juga kulliyat al khamsah, yaitu (1) Hifdzu diin (melindungi agama); (2) Hifdzu nafs (melindungi jiwa), (3) Hifdzu aql (melindungi pikiran), (4) Hifdzu maal (melindungi harta), dan (5) Hifdzu nasl (melindungi keturunan). Selanjutnya, kelima bentuk maqashid Syariah tersebut selanjutnya dibedakan lagi berdasarkan tingkat kemaslahatan dan kepentingannya. Pertama, dharuriyyat, yaitu kebutuhan yang harus terpenuhi, yang jika tidak terpenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak. Kedua, hajiyat, yaitu kebutuhan yang seyogyanya dipenuhi, yang jika tidak terpenuhi akan mengakibatkan kesulitan. Terakhir, tahsinat, yaitu kebutuhan pelengkap, yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman

Beberapa penulisan telah menggunakan maqasid al shari'ah sebagai perspektif dalam mengeksplorasi sebuah fenomena. Abdullah (2012) menggunakan perspektif maqasid al shari'ah untuk

menginvestigasi manajemen risiko melalui takaful. Kemudian, Hallaq (2011) membahas keterkaitan antara maqasid shari'ah dengan modernitas dunia muslim. Topik lain yang dibahas dengan perspektif maqasid shari'ah adalah tentang hak waris (Yunus & Luthfiani, 2019), perkawinan (Munir & Affandy, 2019; Mulia, 2020), time value of money (Bahaqi et al., 2020), dan standar laporan keuangan (Mukhlisin, 2020). Dengan demikian, penggunaan maqasid al shari'ah sebagai alat analisis dalam penulisan adalah sebuah keniscayaan dan bisa diaplikasikan untuk mengeksplorasi pengelolaan keuangan petani garam di Madura.

Terdapat sebuah penulisan tentang maqasid shari'ah pada kesejahteraan petani garam dengan pendekatan maqasid shari'ah (Setiawan, 2019). Hasil penulisan tersebut menyebutkan bahwa dari 5 aspek dalam maqasid shari'ah, ternyata hanya ada dua yang tercapai dan 3 lainnya belum tercapai. Salah satu maqasid shari'ah yang belum tercapai adalah hifdzu maal (melindungi harta). Penulis menilai temuan ini menarik untuk ditindaklanjuti dengan menganalisis kesejahteraan petani tidak hanya dari aspek jenis maqasid shari'ah, namun juga dari tingkatannya. Ketertarikan ini dipicu oleh fakta dari observasi awal bahwa petani garam terus eksis dan menjadi pilihan favorit bagi masyarakat pesisir Madura. Penulisan ini juga menginvestigasi lebih dalam tentang pengelolaan keuangan keluarga petani dalam kerangka sistem budaya. Temuan yang diharapkan adalah makna uang/harta bagi petani garam beserta pengelolaannya sehingga bisa dipahami pada tingkat maqashid shari'ah yang manakah posisi mereka, khususnya pada jenis hifdzu maal.

## **Metode**

Sesuai dengan tujuan penulisan yaitu untuk mendapatkan makna uang/harta bagi petani garam beserta pengelolaannya, maka metode penulisan yang digunakan adalah kualitatif – etnografi. Metode ini bertujuan untuk menemukan tema budaya yang sebelumnya tidak diketahui/tidak ada pada objek yang “unfamiliar”, yaitu pengelolaan keuangan petani garam Madura.

Obyek penulisan ini adalah kehidupan petani garam Madura dalam berbisnis sekaligus mengelola keuangan keluarganya. Obyek penulisan dalam metode etnografi disebut dengan situs yang terdeskripsikan dalam 3 hal yaitu tempat, aktor dan aktifitas

Informan penulisan yaitu Pak Nurkholis, Pak Shaleh, Pak Fery, Pak Irsyad dan Pak Mathari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi

secara mendalam dan komprehensif untuk memperoleh *social setting* yang terdiri dari aktor, tempat, dan aktifitas. Penulis terlibat secara mendalam dalam jangka waktu tertentu di situs penulisan, turut serta dalam aktifitas para petani garam untuk mencatat setiap data dan untuk meningkatkan kesadaran akan informasi yang penting.

Tempat penulisan yaitu di Desa Maneron - Kab Bangkalan, Desa Bunder - Kab. Pamekasan, dan Desa Pinggir Papas - Kab. Sumenep. Alasan pemilihan tempat situs penulisan tersebut adalah bahwa Desa Maneron, Kab Bangkalan, mewakili wilayah Barat Madura yang secara budaya masih dekat dengan Jawa. Selanjutnya, Desa Bunder Kab. Pamekasan merupakan desa yang relatif maju di mana industri garam menjadi salah satu objek yang dikelola oleh desa melalui BUMDES. Terakhir adalah Desa Pinggir Papas yang sudah terkenal sebagai desa yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas ladang garam sehingga bertani garam menjadi pekerjaan bagi mayoritas penduduknya.

Data yang telah diperoleh dianalisis melalui serangkaian proses etnografi sebagai dijelaskan oleh Kamayanti (2020), yaitu (1) membuat catatan observasi etnografis, (2) membuat observasi deskriptif, (3) membuat analisis domain, (4) menyusun kertas kerja analisis domain, (5) membuat observasi terfokus, (6) membuat analisis taksonomi, (7) membuat observasi terseleksi, (8) membuat analisis komponensial, dan (9) membuat tema budaya.

Tema budaya tersebut disusun dalam sebuah model yang terstruktur dengan mengacu pada berbagai penulisan terdahulu tentang pengelolaan keuangan keluarga serta tentang maqashid al shari'ah. Hasil tersebut didiskusikan dengan pakar melalui *forum group discussion*, dan forum ilmiah lainnya untuk memperoleh masukan.

### **Tema Budaya Pengelolaan Keuangan Keluarga Petani Garam**

Penulis melakukan penggalan data melalui kunjungan ke situs penulisan dan berinteraksi dengan para petani garam selama kurang lebih 3 bulan. Berdasarkan observasi tersebut, diperoleh beberapa data yang relevan dengan tujuan penulisan yang terangkai dalam kertas kerja etnografi. Kertas kerja tersebut memuat data terpilih yang menjadi simbol budaya petani garam dalam mengelola keuangannya dan relevansinya dengan upaya menggapai *hifdzul al mal*. Simbol tersebut selanjutnya diolah dengan menempatkannya pada kertas kerja analisis domain dan kertas kerja taksonomi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa tema budaya yang terkait dengan pengelolaan keuangan petani garam di Madura. Tema tersebut meliputi proses bisnis bertani garam, interaksi antar pelaku bisnis garam, penentu pendapatan petani garam, dan kecukupan harta petani garam. Keempat tema tersebut ditemukan berdasarkan identifikasi simbol-simbol yang membentuk pola logika dan pemahaman tentang cara hidup petani garam mengelola harta agar bisa mencapai *hifdzul al mal*.

#### **a. Proses Bisnis Bertani Garam**

Setiap upaya untuk mendapatkan penghasilan bisa ditempuh dengan menjalankan suatu bisnis. Bisnis dengan bertani menjadi salah satu pilihan. Pilihan untuk bertani garam ataupun bertani padi memiliki pola yang hampir sama meskipun ada hal khusus yang membedakannya. Petani garam memiliki proses bisnis yang relatif dinamis terkait sumber daya yang diperlukan kemudian proses produksinya hingga menjadi pendapatan.

Seorang petani garam memproduksi garam secara tradisional. Ia mengelola ladang garam berpetak-petak dengan mengandalkan kualitas air laut, sinar matahari dan tiupan angin. Seorang petani garam mengorganisir berbagai aktifitas bisnis secara mandiri, tanpa melibatkan orang lain selain pada saat panen.

Pada rantai nilai bisnis garam, pangkal rantai terletak langsung pada produksi. Mengapa? Karena menurut petani garam (mis. Pak Nurkholis), produksi garam tidak memerlukan bahan baku langsung selain air laut, angin, dan pancaran sinar matahari yang semuanya itu gratis diberikan oleh Allah. MasyaAllah. Tentu saja ada beberapa faktor produksi lain yang mesti disediakan, namun semuanya relatif bersifat "fix cost" seperti tanah ladang, kincir angin, pompa, dan peralatan lainnya.

Tidak perlu tempat khusus untuk memproses garam. Ketika bekerja garam, petani bisa dengan sederhana tinggal di rumah semi permanen sederhana di pinggir ladang garam. Gubuk yang berfungsi untuk tempat tinggal sederhana dan penyimpanan peralatan sebagaimana Nampak pada gambar 13.



**Gambar 13. Rumah semi permanen tempat tinggal sementara petani garam di ladang**

Produksi garam oleh petani relatif sederhana. Pertama kali yang diperlukan adalah kesiapan ladang garam. Saat produksi garam akan dimulai, petani perlu merapikan kembali ladang yang mungkin tidak terpakai selama beberapa waktu, atau bisa jadi ladang tersebut sebelumnya difungsikan sebagai kolam ikan (pada musim hujan). Penyiapan ladang tersebut juga termasuk merapikan kembali parit-parit dan pintu-pintu aliran air. Selain itu, petani garam juga memeriksa kembali peralatannya seperti kincir angin dan pompa.

Ketika musim kemarau telah datang, maka proses produksi garampun dimulai. Pertama, air laut dialirkan menuju kolam penampungan pertama. Air tersebut setelah dibiarkan selama beberapa saat, kemudian dipindahkan ke kolam berikutnya. Lalu kolam pertama diisi lagi dengan air laut. Perpindahan air dari kolam ke kolam tersebut dilakukan secara periodik. Urusan pindah memindah air laut tersebut dikerjakan secara mandiri oleh petani, tidak perlu bantuan orang lain.

Petani garam perlu memperhatikan kelancaran aliran air laut. Memastikan saluran-saluran air tidak ada yang tersumbat. Petani juga membersihkan “kerak-kerak” air laut yang mengapung di atas permukaan air laut yang diproses menjadi garam. Mereka juga memeriksa tanggul pembatas antar ladang agar tetap aman atau tidak ambles.

Aktifitas perpindahan tersebut berakhir pada kolam terakhir tempat berkumpulnya air laut yang sudah “tua”. Ketika penulis ingin merasakan sensasi air tua ini dengan mencelupkan telapak tangan, maka sesaat setelah telapak tangan diangkat dari air, terasa ada lapisan tipis garam yang menempel ke kulit. Tentu saja saat dicecap rasanya asin.

#### **b. Interaksi Antar Pelaku Bisnis Garam**

Pada setiap bisnis pasti memiliki stakeholder yang mesti diperhatikan guna mendapatkan keberlanjutan dalam menghasilkan uang. Ketika petani garam tidak memiliki lahan namun berminat untuk mengelola ladang garam, maka ada “juragan” yang bisa menyediakan lahan tersebut dengan menerapkan sistem bagi hasil, sewa, atau sistem upah. Prosentase bagi hasil dengan juragan ada yang versi 50:50. Dasar angka yang dibagihasilkan adalah dari angka penjualan dengan didukung bukti penjualan yang akan dicatat oleh istri. Seluruh biaya ditanggung oleh petani penggarap/penyewa/”lakoh”, meskipun ketika ada biaya yang besar maka bisa dilakukan negosiasi dengan “juragan” agar dibantu.

Hubungan dengan juragan juga ada yang memakai sistem sewa. Ada ladang garam yang harga sewanya Rp 10 juta per tahun. Sewa-menyewa kadang tidak langsung dengan petani/”lakoh”. Orang yang memiliki uang dan melihat peluang bisnis garam, bisa menyewa lahan kepada pemilik, untuk selanjutnya menyerahkan pengelolaannya kepada petani garam/”lakoh” dengan sistem bagi hasil atau upah.

Interaksi selanjutnya terjadi pada proses panen garam ini. Saat panen garam, petani garam memerlukan bantuan untuk mengeruk garam. Ketika posisi ladang garam terpisah dengan ladang garam petani lain, maka petani garam biasanya dibantu oleh tetangga mereka. Sementara itu, para istri juga bisa membantu suami mereka dengan membantu mengangkut garam dari ladang ke tempat penjemuran dengan menggunakan gerobak dorong. Garam yang baru saja dipanen, perlu dijemur atau diangin-anginkan beberapa hari. Setelah itu, garam bisa dikemas dalam karung atau disimpan di gudang. Para istri umumnya membantu saat proses pengemasan tersebut. Karung yang digunakan untuk mengemas pada satu keadaan sudah ditentukan, misalnya ketika petani sudah menyepakati bahwa ia menjual garam ke tengkulak tertentu yang akan dijual ke pabrik tertentu

Setelah garam dipanen, petani juga mengeksekusi urusan penjualan yang mestinya ada berhubungan dengan “tengkulak” dan pembeli lainnya. Terdapat beberapa pilihan pembeli garam. Mulai dari

pembeli tengkulak, pembeli insidentil, atau pembeli eceran. Tengkulak adalah pihak yang paling intens berhubungan dengan petani garam karena petani memiliki stok garam yang banyak dan ingin segera dijual. Kebutuhan ini hanya bisa dipenuhi oleh tengkulak. Selain itu, tengkulak juga memiliki fungsi sebagai kreditor. Petani bisa berhutang kepada tengkulak dan pembayarannya adalah dengan menggunakan garam.

### **c. Penentu Pendapatan Petani Garam**

Harga tersebut bervariasi tergantung pada kualitas garam dan jarak antara ladang garam dengan pinggir jalan. Semakin jauh dari jalan, maka petani mendapatkan harga yang semakin rendah karena penghasilan mereka dipotong biaya angkut. Tengkulak terima bersih dengan harga yang sudah disepakati. Letak ladang garam yang jauh dari jalan dan aksesnya yang sempit menjadikan angkutan jenis motor saja yang sesuai untuk digunakan untuk mengangkut garam, atau disebut juga ojek garam.

Garam yang dipanen dari lahan yang dialasi membran umumnya memiliki kualitas yang lebih bagus dan harga jualnya juga relatif lebih tinggi dibandingkan garam yang diproduksi dari ladang yang tidak dialasi membran. Namun, adakalanya kualitas garam yang dihasilkan di meja garam ber-geomembran kurang bagus. Hal ini disebabkan petani mengeruk semua lapis garam hingga endapan paling bawah terbawa. Lapisan bawah tersebut warnanya tidak seputih lapisan atasnya, sehingga ketika tercampur maka garam yang terkumpul berwarna agak keruh atau kurang putih. Saat data untuk penulisan ini dikumpulkan, harga garam adalah Rp 400-500 per kg.

Garam-garam yang telah dibeli oleh tengkulak, selanjutnya akan diangkut dengan menggunakan truk. Sesaat sebelum garam tersebut dinaikkan, ada proses pengecekan kualitas garam oleh petugas yang merupakan anak buah dari tengkulak.

### **d. Kecukupan Harta Petani Garam**

Sebenarnya jika menggunakan logika bisnis konvensional, berapapun harganya, petani garam tetap relatif untung. Mengapa? Karena bahan baku langsungnya adalah air laut yang gratis, sehingga tidak muncul unsur biaya bahan baku langsung. Biaya-biaya yang lain relatif tetap. Namun, permasalahan rupanya muncul dari perhitungan kecukupan penghasilan tersebut untuk menutupi biaya hidup mereka. Nah, disini diskusinya menjadi menarik karena yang namanya biaya hidup bersifat relatif.

Parameter paling mudah untuk mengetahui tingkat kecukupan adalah dari investigasi apakah mereka punya utang atau tidak. Utang pada petani garam ditemui pada beberapa situasi. Misalnya, utang kepada tengkulak untuk membeli membran. Ada juga petani yang pinjam uang ke tengkulak untuk kebutuhan mereka, namun masih dalam jumlah yang relatif wajar. Dengan demikian, sebenarnya mereka bisa memenuhi kebutuhannya.

Penjelasan lainnya adalah bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan penghasilan berapapun yang diperoleh. Sebagaimana dituturkan oleh KH. D. Zawawi Imron pada saat wawancara Senin, 18 Oktober 2021, petani garam seolah bisa membaca alam. Mereka mengetahui kapan saatnya garam tidak bisa diproduksi sehingga para petani mulai menyesuaikan konsumsi dan menghemat pengeluaran. Saat musim hujan, para petani garam pergi merantau atau bagi yang memilih tetap di rumah maka mereka pergi ke laut mencari ikan. Sekedar bertahan untuk keperluan makan.

Pada situasi lain, ketahanan petani garam juga ditopang oleh keluarga lainnya yang bekerja selain sebagai petani garam. Lika-liku perjuangan petani garam dalam memperoleh dan mempertahankan ladang garam, menjadikan ladang garam tidak boleh dijual dengan alasan apapun oleh keluarga dan keturunannya. Kalaupun ada sebagian keluarga yang menempuh pendidikan lanjut dan kemudian memiliki profesi formal (seperti guru atau tentara), mereka tetap dilibatkan dalam pengurusan ladang garam dan memperoleh porsi bagi hasil. Keluarga inilah yang menopang keperluan darurat saat ladang garam tidak beroperasi

Selain dijual langsung, ada juga petani yang menyimpan sebagian garamnya. Penyimpanan ini merupakan strategi petani untuk mensiasati naik/turunnya harga saham. Selain itu, petani merasa perlu menyimpan garam sebagai bentuk tabungan ketika produksi garam tidak bisa dilakukan. Kabar baiknya, garam yang tersimpan tersebut juga memiliki peluang peningkatan kualitas karena kadar airnya yang semakin kecil. Gudang-gudang garam milik petani juga terletak di ladang. Bentuk gudang tersebut relatif sederhana sebagaimana nampak pada gambar 14.



**Gambar 14. Garam yang Disimpan di Gudang Petani**



## **BAB VII. RENCANA KEBERLANJUTAN INVESTIGASI PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM**

Berbagai tema budaya telah ditemukan sebagaimana tersirat dalam dimensi kontras. Namun demikian, temuan tema budaya tersebut masih belum semuanya tertuang dalam laporan etnografi. Hal ini disebabkan waktu yang relatif terbatas dalam penulisan. Sementara itu, data dari lapangan masih terus mengalir. Apalagi pada musim hujan saat ini yang memberikan data baru tentang pengelolaan keuangan petani garam Madura di masa-masa sulit karena mereka tidak bisa memproduksi garam lagi.

Namun demikian, penulis telah memiliki serangkaian rencana keberlanjutan penulisan agar seluruh tema budaya bisa dilaporkan dan bahkan dipublikasikan. Saat laporan ini disusun, penulis baru bisa melaporkan satu tema budaya yaitu tentang pengelolaan keuangan keluarga yang dianalisis dengan menggunakan perspektif maqashid syariah, khususnya untuk dimensi hifdzul maal. Setidaknya masih terdapat beberapa tema budaya yang perlu untuk dilaporkan.

Berikut serangkaian tema budaya yang dirancang untuk bisa dilaporkan di waktu mendatang:

1. Kepribadian Petani Garam
  - a. Sosok petani garam (penggarap, petani, tengkulak)
  - b. Keluarga petani garam
  - c. Semangat hidup petani garam
  - d. Mimpi petani garam
2. Keselarasan Budaya Madura dalam Kehidupan Petani Garam
  - a. Eksplorasi budaya yang mengiringi kehidupan petani garam
  - b. Eksplorasi karakter unik pada sosok petani garam
  - c. Relasi budaya dan keberlanjutan petani garam
3. Bingkai Maqashid Syariah dalam Kehidupan Petani Garam Madura
  - a. Hifz al-Din, pemeliharaan terhadap agama petani garam
  - b. Hifz al-Nafs, pemeliharaan terhadap jiwa/kehidupan petani garam
  - c. Hifz al-aql, pemeliharaan terhadap akal/pikiran petani garam
  - d. Hifz al-nasl, pemeliharaan terhadap keluarga
  - e. Hifz al-maal, pemeliharaan terhadap harta

Tema-tema budaya tersebut teridentifikasi berdasarkan kontemplasi atas berbagai temuan dan juga pasokan referensi yang berkualitas. Selain itu, penulis juga terdorong untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan para petani garam di Madura, dengan secara keunikan dan kearifan lokalnya. Diharapkan upaya tersebut bisa menjadi kontribusi dalam upaya menyampaikan kebaikan-kebaikan yang bisa diambil dari kehidupan para petani sehingga membantu upaya-upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penulisan ini telah menunjukkan berbagai tema budaya yang relevan dengan pengelolaan keuangan keluarga petani garam di Madura dengan menggunakan perspektif maqashid Syariah. Model bisnis garam pada titik hulu atau produsen, setidaknya melibatkan beberapa aktor, yaitu petani garam, tengkulak, dan juragan. Petani terbagi menjadi tiga jenis, yaitu buruh, petani penyewa, dan petani pemilik lahan garam. Selanjutnya, pada proses produksi tidak memerlukan bahan baru yang bersifat *variable cost* karena bahan baku semuanya diperoleh dari alam, yaitu air laut, angin, dan sinar matahari. Selain bahan baku itu, semuanya masuk kategori *fixed cost*, seperti kincir angin, berbagai peralatan, gerobak dorong, mesin pompa diesel, dan lain-lain. Selanjutnya, biaya tenaga kerja hanya diserap oleh petani itu sendiri, kecuali pada saat panen baru muncul biaya angkut. Penentu penghasilan antara lain kualitas garam, kuantitas garam dan harga jual. Cara penjualan juga berpengaruh, apakah dijual ke pengecer atau ke tengkulak. Selain itu, banyaknya penghasilan menjadi objek bagi hasil dengan juragan,

Penghasilan petani garam terbukti bisa diandalkan untuk menghidupi keluarga bahkan pada beberapa keluarga bisa untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi sehingga terjadi perubahan tingkat kesejahteraan keluarga antar generasi. Selain itu dengan menggunakan perspektif maqashid syariah yang dieksekusi dengan metode etnografi, diperoleh tema-tema budaya kehidupan yang menjelaskan tentang bagaimana penjagaan agama, penjagaan harta, penjagaan keturunan, penjagaan jiwa, dan penjagaan akal. Kelima maqashid syariah tersebut bertingkat-tingkat tergantung pada jenis petani garam. Tingkatan tersebut yaitu dharuriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyat

Bagi penulis yang hendak melanjutkan eksplorasi kehidupan petani garam di Madura bisa dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut memungkinkan penulis untuk memperoleh kesadaran terdalam dari tiap aktor yaitu para petani baik

yang berperan sebagai “lakoh”, “tengkulak”, maupun “juragan”. Kesadaran tersebut melengkapi upaya untuk memahami bagaimana kehidupan para petani sehingga memungkinkan para pembaca untuk memungut informasi dan kebaikan-kebaikan yang Allah berikan kepada petani garam di Madura.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim., MN. & Yuliana., R (2020). *Pengenalan Akuntansi Syariah*. UTM Press. Bangkalan
- Al Quran Al-Hufaz. (2018). *Al Quran Hafalan Mudah: Terjemah dan Tajwid Warna*. Cordoba. Bandung
- Amami, D., & Ihsannudin, I. (2016). Efisiensi faktor-faktor produksi garam rakyat. *Media Trend*, 11(2), 166-174.
- As'ad, A. F., Setiawan, A. R., Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2017). "Pahit" nya garam: sebuah studi dramaturgi. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 2(2), 45-57.
- Hidayat, I. (2021). Produksi: Telaah Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Produksi Garam Rakyat Madura). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 230-234.
- Hotimah,K & Singgih,D,S. (2019). Pewaris Budaya Kemiskinan dalam Kehidupan Petani Garam ( Studi pada Kelompok Petani Garam di Desa Lembung, Kec. Galis, Kab. Pamekasan, Madura). *E-Jurnal Pustaka* (1-11).
- Huda, Nailul dan Hamim. 2018. *Bisnis Islami: Terjemah Ihya' Ulumuddin*. Santri Salaf Press. Lirboyo
- Ihsannudin, I., Pinujib, S., Subejo, S., & Bangko, B. S. (2016). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 395-409.
- Kamayanti, Ari. 2016. *Metodologi Penulisan Kuantitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh
- Nugroho, P., Susandini, A., & Islam, D. (2020). MENGAJAI SISTEM PEMASARAN GARAM DI MADURA. *Media Trend*, 15(1), 111-122.
- Parwoto, P., & Hartono, M. (2018). Dampak Monopoli Garam di Madura Pada Abad XX. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 33-42.

- Salman, KR., Anshori, M., & Tjaraka, H. (2018). [New Evidence on The Direct And Indirect Influence Of The Maqashid Sharia Index On The Islamic Social Reporting Index](#). *International Journal of Research Science & Management*. 5 (8), 165-173s
- Salman., KR. (2016). [Akuntansi Biaya Pendekatan Product Costing](#). Penerbit Indeks, Jakarta
- Setiawan, A. R., & Asy'ari, M. A. (2017). Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam Dan Penentuan Net Farm Income. *Pamator Journal*, 10(2), 84-91. Setiawan, A. R., & Asy'ari, M. A. (2017). Praktik Akuntansi Sederhana Petani Garam Dan Penentuan Net Farm Income. *Pamator Journal*, 10(2), 84-91.
- Setiawan, F. (2019). Kesejahteraan Petani Garam di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis Dengan Pendekatan Maqāṣid Al-Sharī'ah). *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 319-340.
- Susandini, A., & Jannah, M. (2021) *Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Pola Menabung Petani Garam dalam Personal Finance: Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 11-27
- Tamanni, Luqyan dan Murniati, M. 2018. *Sakinah Finance*. Tinta Media. Solo
- Wahyurini, E. T., & Hamidah, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa melalui Kampung Garam (Studi Kasus Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura). *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 4(2), 155-166.
- Wail, M. (2019). "Biografi Garam" Etnografi Masyarakat Madura pada Tubuh Teater. *PANTUN*, 4(1). (pp.13-24).
- Yuliana, R. (2010). [Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pengembang Ekonomi Lokal Melalui Sistem Kemitraan Bisnis Islam Berbasis Momprenneur](#). *Pamator.*, Vol.2 No. 3
- Yuliana, R., Setiawan, AR, dan Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal JAMAL Akuntansi Multiparadigma*, Vol 11. No. 3
- Zakki, N., & Sayyida, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Rakyat Kawasan

Pesisir Kalianget. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 6(1), 66-85.

Zakiah, I & Yuliana, R (2018). Penyertaan Nilai Kasih (Neser) Dalam Penentuan Harga Jual Terasi Madura. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan*. UIN Malang

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Lampiran 1. Identifikasi Simbol-Symbol Budaya

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
ladang garam	Saleh	menilai kualitas garam	cuaca	panen	mendung	musim kemarau	memenuhi permintaan konsumen	baik
kali anget	pembeli	produksi garam	garam	menguras ladang garam	hujan	musim hujan	mencukupi kebutuhan harian	tidak baik
PT Garam	pabrik	jual	garam kasar	menyimpan garam ke gudang	punya utang	lama	membayai sekolah anak-anak	belum cukup
tambak	tengkulak	bagi hasil	garam halus	menjual garam ke tengkulak	belum bisa menabung	singkat	memilih lahan dekat jalan untuk menghemat ongkos angkut	ada keinginan menabung
rumah sementara di ladang garam	istri	buka toko kecil-kecilan	harga	menyewa tambak garam	belum bisa bayar utang	13 tahun	menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah	ketika ikannya dijajah maka dimaknai amal
Desa Labuhan	anak	kirim uang	KW-1 (500/kg)	menyesuaikan cuaca	belum bayaran	22 tahun	PT Garam ingin memiliki kawasan khusus	P Masmulani merasa diuntungkan atas aksi ambil alih lahan oleh PT Garam
Desa Maneron	juragan (B Fatimah)	pulang	KW-2(450/kg)	memanen garam sebelum waktunya karena kendala cuaca, meski berisiko kualitasnya turun	memberikan uang ke juragan	5 bulan di Maneron	Upacara adat nyadhar itu merupakan salah satu bentuk syukur	hasil dari tambak ikan tidak lebih menguntungkan dibandingkan tambak garam
rumah P Masmulani (ruang tamu)	Nurkholis, berasal dari sumenep	jual ecer	KW-3(400/kg)	sekali panen 3 ton	rugi	Nyadher I saat mulai menggarap tambak garam	membran menjadikan garam lebih berkualitas	sesepuh memiliki jasa pada pengenalan bertani garam
Desa Pinggir Papas	Anak pertama P Nurkholis kuliah. Anak kedua SMA, ketiga SMP	bersantai	membran	saat cuaca kurang baik menghasilkan 12 sak (2 petak)	tidak ada pekerjaan lain	Nyadher II saat memanen hasil tambak garam,	membran mempercepat proses produksi garam	sesepuh memiliki jasa pada pembentukan desa

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
Masyarakat desa Pinggir Papas mengikuti nyadher	Anak P Ferry ada 1 dan masih TK	menampung air laut	tanah	menjual garam ke pengecer langganan yang sekali ambil 1 ton	hujan tiap minggu	Nyadher III dilakukan ketika akan menjual hasil panen garam.	meneruskan profesi sepupu yang emjadi tengkulak	keterbatasan lahan garam di Pinggir Papas
makam sesepuh/tokoh masyarakat	P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn	mengalirkan air laut secara bergilir ke kotak-kotak penampungan	surabaya	menjual garam dengan cara mengecer sendiri ke pasar	rugi tenaga	menjadi tengkulak setelah menikah	pemberian karung kepada petani garam sebagai tanda kepemilikan garam dan larangan menjual kepada selain pemberi karung	hasil bertani garam lebih besar dari gaji guru SMP
wilayah kerja tengkulak adalah Pinggir Papas, Gersik Putih, dan Kalianget	Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok	Juragan membayar sewa lahan	pabrik	saat kemarau kerja garam	rugi waktu		sewa truk dan sopir untuk efisiensi dan efektifitas kaena tidak menanggung risiko	nekad usaha garam
kampung wisata garam Bunder	pemimpin upacara nyader	bagi hasil dengan juragan 50:50 (@2,5 juta)	Wiskar	saat musim hujan pulang ke Sumenep. Kerja cari ikan di laut	kerja selama 7 tahun		petani mengikat perjanjian dengan tengkulak untuk mendapatkan pinjaman	tengkulak memiliki penghasilan lebih besar dibanding petani
pinggir pantai	ada perangkat desa Bunder yang juga petani garam	pulang ke Cirebon	Susanti	P Saleh di Maneron selama 7 tahun	potong penghasilan saat panen		pinjam uang kepada tengkulak untuk keperluan beli membran, kincir angin, dan keperluan hidup	saat harga anjlok, tak pokok
rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas	saat musim hujan tidak produksi hujan	menambahkan air dengan menggunakan pompa	Sumatratru	Mengelola garam sendiri	diajari pembuatan garam oleh orang tua		menyimpan garam untuk dijual di musim hujan	merasa lebih sehat
makam leluhur yg digunakan ritual nyader	saat musim hujan tambak digunakan untuk peliharaan ikan bandeng	menimbang air	uang	Bekerja pada juragan	cuaca panas		kerjasama dengan BUMDES atas dasar sama-sama enak	tahan terhadap virus Covid 19

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
ladang jagung dan kacang panjang di sekitar tambak	menjual garam ke anak (profesi pengepul)	membeli membran dari "bos" (tengkulak) dan pembayarannya dengan memotong hasil penjualan	Lahan garam di 3 titik, yaitu Maneron, Labuhan, dan Banyuates)	Saat musim hujan pulang ke Sumenep dan mengelola toko kecil-kecilan yang dimiliki	selama 5 bulan di Maneron, hanya 1 bulan yang cuacanya benar-benar bagus		mematikan kincir saat angin kencang agar kipas tidak rusak	saat mendung merasa khawatir garam rusak
kantor desa Pinggir Papas yang aktif (ada aparat yang bekerja), banner kegiatan, kertas-kertas tertempel berisi pemberitahuan, perabotan yang nampak terpakai, meja kursi di pendopo	putra membantu mengangkut	Istri P Masmulani kesehariannya jualan nasi pecel	biaya makan	ejering ikan oleh "penjarah"	ada pandemi Covid 19		nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil	jika tidak ada angin merasa khawatir datang hujan
kantor desa Pinggir Papas yang relatif luas (pendopo dan bbrp ruang kantor di sisi samping dan belakang pendopo)	Pekerjaan sampingan jualan nasi pecel	Mayoritas masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai petambak garam, ada yang mempunyai tambak pribadi dan ada juga yang bekerja ke pemilik tambak ataupun ke PT Garam	sak	PT Garam memberikan ganti rugi	mengetahui membran dari praktik di ladang PT Garam		dibalik investasi itu untuk dikasih ke-anak-anak saya gitu rencananya	jujur kepada istri dengan memberikan nota hasil penjualan garam
Makam Mbah Anggasuto dikeliling makam umum		Upacara adat nyadhar	ton	PT Garam membeli tambak garam	tak olle pesse		Kan musim ada 2, musim kemarau dan musim hujan. Kalau penghujan itu otomatis ke sawah, nah hasil panennya itu gak langsung dijual, disimpan untuk masa-masa musim panasnya ini bu. Jadi perekonomiannya itu betul-betul dijaga gitu bu. Kenapa bertahan? Ya itu, walaupun harga murah karena itu sudah kerjaannya ya tetap dikerjain	lebih aman uang dipegang istri
jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas		saat hujan tengkulak tetap beraktifitas membeli garam dari simpanan petani	20 lahan, 18 untuk penampungan air dan 2 kotak untuk meja garam	PT Garam merelokasi tambak garam	anak P Nurkholis tidak mengerti kerja garam		menghindari "bentrok keluarga" dengan tidak menjual tanah meski harga garam rendah	merasa nakal saat remaja

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
Rumah Ayah P Mathari masih mempertahankan desain tradisional		tengkulak memegang 5 koperasi	kotak lahan garam	saat musim hujan produksi garam dihentikan terlebih dahulu, tambak garam dialihfungsikan sebagai tambak ikan bandeng dan udang	saat cuaca bagus bisa panen per 4 hari		keluarga gak setuju bu gitu. Keluarga itu enakny hiasan-hiasan gitu, gampang nanti kalau cuma hiasan-hiasan. Untuk saya nambahin lahan baik sawah baik ladang garam saya tak pernah kasih tahu bu gitu. Buat apa kasih tau bu, yang ada nanti bentrokan	bagi hasil 50:50 tidak adil karena petani menanggung semua pekerjaan dan ongkos produksi
ada ukiran lafal syahadat di rumah ayah P Mathari		kegiatan koperasi hanya simpan pinjam	meja garam	pengepul mengirinkan garam ke Surabaya dengan harga Rp. 525.000	tidak tahu jurusan yang diambil anaknya yang kuliah		sertifikat tanah sebagai bukti agar tidak disangka membual	P Irsyad mewanti-wanti agar jangan termakan fitnah
Ada ukiran burung (sama dengan gambar di dinding rumah penduduk dekat makam nyader) di kursi rumah ayah P Mathari		bekerja sebagai guru SMP selain bertani garam		membeli membran ke pengepul/tengkulak secara tunai atau mencicil	tambak yang dikasih ikan habis dijaring (ejeri) sama orang desa		memenuhi permintaan keluarga	P Irsyad ramah dan terbuka dalam memberikan informasi
gudang garam P Nurkholis terbuat dari seng dan ukurannya lebih kecil		pengerjaan lahan PT Garan di Bunder bukan oleh penduduk setempat	bak hitam yang diikat di bambu	Memilih anak sebagai penerus petani garam	thn 1975-1984 di Pinggir Papas terjadi pertukaran lokasi kepemilikan tambak garam oleh PT Garam			ramah dan tak segan memuliakan tamu
ada masjid di dekat lokasi nyader		mengatur ketinggian kotak untuk mempermudah memindah air laut	kincir angin	Menjadi tengkulak kurang lebih 20 tahun	kenaikan harga garam di musim hujan, 100rb per ton			P Irsyad pekerja keras dengan mau bekerja/mencari pengalaman dalam bidang apapun
area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad		menyimpan garam selama uang masih cukup untuk keperluan	di Maneron harga membran 14 juta per kotak, di Pinggir Papas harganya 28 juta per kotak, tergantung luas kotak	Belajar menjadi tengkulak dari sepuhu	kenaikan harga garam pada thn 2017 yaitu 4 juta per ton			P Irsyad enggan menikah (lagi) dengan pertimbangan meringankan hisab

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
punya 3 putra		menjual garam di gudang saat uang belanja habis	<i>garam tidak begitu matang</i>	PT Budiono memberikan karung kepada petani garam untuk mengemas garam yang sudah dibeli	musim kemarau pada thn 2017 relatif pendek			P Irsyad menikah lagi karena mematuhi orang tua
punya 7 cucu		telpon tengkulak saat hendak menjual garam	1 ton sekitar 20 sak	PT menerima semua jenis garam	harga garam yg bagus di thn 2017 hanya berlangsung 15 hari			berbakti kepada orang tua itu tujuan utama
sesepeuh pemimpin agama (secara turun menurun)		saat tidak ada uang, pinjam ke saudara	1 sak kurang lebih 60 kg	tengkulak membeli 7-8 ton garam dari petani lalu dikumpulkan di pinggir jalan	saat ini harga garam cenderung turun			meski juragan, tapi tidak merasa sebagai juragan. Sama-sama petani garam
		air tua sama air muda itu beda. Kalau air tua di bawah. Jadi meskipun kena hujan, air dibawah itu tetep anget. Cuma diatas, jadi dibuang atasnya saja (dikupas)	harga eceran per mangkok 500 - 1000 atau 120rb per sak	tengkulak mengangkut garam yang sudah dikemas di pinggir jalan	ada bantuan dari pemerintah pada thn 2018 dg nama PUGAR			berdiri sama tinggi, duduk sama rendah
		istri mengelola penghasilan garam	gardu/gubuk	sekali panen 3 ton	tidak ada persaingan antara tengkulak dengan koperasi			merasakan perjuangan dari nol hingga bisa menjadi juragan
		memindah air dengan kincir angin	2 kotak meja garam, 11 kotak penampungan air	tengkulak mengikat perjanjian dengan petani	thn 2019 harga garam anjlok hingga 200-225			lahan garam disebut "jimat" oleh juragan

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
		mematikan kincir saat angin bertiup kencang	harga sewa lahan garam 10 juta per tahun	tengkulak meminjam uang ke bank	saat hujan, garam hilang			uang itu tak "congocoh" Kalau sekarang, ukuran 10.000 meter (1 hektare) sekarang nominalnya 1 M. sedangkan ini sudah ada yang nawar ke atas 1 M bu gitu
		meskipun juragan, tapi bantu-bantu mengepel lahan	ada variasi harga sewa karena faktor persaingan	istri bekerja di KPU Kabupaten	P Ferry sendiri yang bertani garam dari 6 bersaudara (kebanyakan jadi polisi)			Takut saya mengada-ada (bahwa punya banyak tanah) tanya ke pak klebun, tany ke bu aparat-aparat desa
			ongkos angkut 5000/karung	bekerjasama dengan BUMDES dalam wisata garam	angin mempengaruhi kualitas garam. Saat angin sedikit, garam kecil-kecil. Saat banyak angin, garam menjadi besar-besar			membeli tanah sesuai dengan kecocokan
			2 Tambak garam P Masmulani sebelumnya milik orang tuanya yang kemudian diturunkan hak kepemilikannya kepada Beliau	menjadi guide dalam wisata garam, sebagai pelaku asli dalam usaha garam	harga stabil rendah di angka 500			bersedia memberi uang kepada yang memfitnah
			masa manfaat membran antara 5-10 tahun, tergantung kualitas	memberikan lahan garam ke saudara sehingga mengurangi luas lahan	tengkulak tidak punya utang			petani itu udah kerjanya (loyalitas pada pekerjaan)
			gerobak	mengajak siswa (khusus tim volly) untuk "memecahkan" garam, mengoperasikan gledak untuk meratakan tanah				garam bu nomer satu
			mesin pompa	meratakan tanah sablik jinjit agar kuat saat jumping				Kalau petani bu untuk bangkrut ya gak bangkrut

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
			Upah kerja di PT Garam Rp. 550.000/Minggu	pegang alat dengan satu tangan agar lengan kuat				kan itu gak bermodal. Cuma tenaga
			PT Budiono	saat harga anjlok,tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)				Kalau bangkrut ya seperti saya pengusaha, ya otomatis ladangnya ya sawahnya dijual kan gitu
			PT SPR	menitipkan lahan jika ditinggal pergi agak lama/jauh				berkahnya petani yaitu ketika bisa mengelola tanah asin dan darat di 2 musim yang Allah berikan
			PR Garindo	simpanan berupa emas untuk persiapan produksi garam berikutnya				ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad
			PT Garsindo	bagi hasil berdasarkan nota penjualan				P Irsyad merasa "gampang" / kurang menantang jika investasi dalam bentuk emas
			PT Susanti	saudara menyumbang jika ada banyak kebutuhan produksi garam				istri lebih suka emas
			uang/modal bagi tengkulak	P Irsyad pernah berdagang pasir				P Irsyad merasa tanah lebih baik daripada emas
			truk pengangkut garam	membeli lahan secara langsung per lokasi				minta maaf itu lebih mudah dari pada minta ijin (dalam urusan tanah)

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
			ongkos angkut truk sekali jalan 1,2 juta untuk 10 ton garam	membagikan pengerjaan tanah ke orang-orang tidak mampu				kepercayaan adalah hal penting (upaya memperoleh modal)
			bantuan pemerintah (PUGAR) berupa perbaikan tanggul, kincir, mesin pompa dan geomembran)	memberitahu istri jika sudah beli lahan, setelah dilakukan pembelian				
			ada asosiasi petambak garam	pengelolaan keuangan oleh istri				
			garam yang dijual tidak diolah	dana investasi dari teman, tidak minta istri				
			garam yang dihasilkan petani tidak mengandung yodium	tidak pernah menjual lahan				
			garam impor (digunakan untuk industri)					
			garam tradisional tidak bisa untuk industri					
			hasil panen garam P Ferry 8 - 15 ton					
			air tua berukuran 30 (dengan alat khusus)					
			Ladang P Irsyad kurleb 10 hektar					
			tanah asin untuk menyebut ladang garam					
			tanah asin vs tanah darat					

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Ruang	Aktor	Aktifitas	Objek	Aksi	Kejadian	Waktu	Tujuan	Perasaan
		berbicara khas pedagang (menawarkan peluang)	tabun tanpa alas	membantu tetangga yang berduka akibat Covid 19	ladang garam P Ferry dijadikan objek wisata edukasi garam	nyader pada Sabtu, 25 Sept 2021	berterima kasih kepada leluhur yang mengajarkan pembuatan garam	mempertahankan budaya
		para ibu memikul "tenong" saat nyader	tabun pakai alas bambu (lebih mewah)	tidak ikut serta dalam produksi garam terapi/halus	pemerintah desa Bunder memiliki BUMDES yang mengelola garam terapi, garam konsumsi, wisata kampung garam			kesetiaan tercermin pada pilihan mempertahankan gaya rumah tinggal tradisional
		para ibu memakai baju yang bagus dan berdandan saat ikut nyader	ladang garam lebih rapi (dikelola pemilik)	menjadi tour guide wisata garam				malu saat berfoto tanpa pakai jilbab (istri P Nurkholis)
		para perempuan berada di makam umum (bukan makam leluhur) saat nyader	gaya berpakaian petambak garam berbeda antara yg sewa (terkesan bekas) dan milik sendiri (lebih rapi).					BUMDES perhatian dengan nasib petani garam
		Pembagian "bedak" saat nyader untuk dioleskan ke muka dan sekitarnya	membran yang kotor/usang di lahan P Saleh					badan sehat
		pemimpin upacara nyader memakai baju khas "ulama" bernuansa tradisional	lukisan di dinding rumah warga yang berlokasi di makam untuk nyader. Ada gambar pekerja garam, ulama, kuda bersayap, laki-laki memakai baju tradisional, burung					nyader mirip beda ritual nyadran/bersih desa di Jawa
			label karung garam "garam bahan industri", ada logo halal					kesan rapi dan bersih di ladang garam P Irsyad

## Lampiran 2. Analisis Domain

### Domain 1

Tercakup	Semantik	Pencakup
Menjadi tengkulak kurang lebih 20 tahun	atribut (B)	Tengkulak (1)
Belajar menjadi tengkulak dari sepupu		
tidak ada persaingan antara tengkulak dengan koperasi		
tengkulak tidak punya utang		

### Domain 2

Tercakup	Semantik	Pencakup
memenuhi permintaan konsumen	alasan (F)	bertani garam (1)
mencukupi kebutuhan harian		
membayai sekolah anak-anak		
menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah		
menghindari "bentrok keluarga" dengan tidak menjual tanah meski harga garam rendah		

### Domain 3

Tercakup	Semantik	Pencakup
P Irsyad menikah lagi karena mematuhi orang tua	Pencakupan tegas (G)	Figur P Irsyad (1)
ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad		
P Irsyad merasa "gampang" / kurang menantang jika investasi dalam bentuk emas		
P Irsyad pernah berdagang pasir		
P Irsyad merasa tanah lebih baik daripada emas		
Ladang P Irsyad kurleb 10 hektar		
kesan rapi dan bersih di ladang garam P Irsyad		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Tercakup	Semantik	Pencakup
P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn		
Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok		
P Irsyad mewanti-wanti agar jangan termakan fitnah		
P Irsyad ramah dan terbuka dalam memberikan informasi		
P Irsyad pekerja keras dengan mau bekerja/mencari pengalaman dalam bidang apapun		
area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad		
P irsyad enggan menikah (lagi) dengan pertimbangan meringankan hisab		

**Domain 4**

Tercakup	Semantik	Pencakup
bekerjasama dengan BUMDES dalam wisata garam	Cara (D)	olahraga di ladang garam (P Fery) (1)
menjadi guide dalam wisata garam, sebagai pelaku asli dalam usaha garam		
memberikan lahan garam ke saudara sehingga mengurangi luas lahan		
mengajak siswa (khusus tim volly) untuk "memecahkan" garam, mengoperasikan gledek untuk meratakan tanah		
meratakan tanah sablik jinjit agar kuat saat jumping		
pegang alat dengan satu tangan agar lengan kuat		

**Domain 5**

Tercakup	Semantik	Pencakup
membayai sekolah anak-anak	Alasan (F)	Anak (2)
menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah		
Anak pertama P Nurkholis kuliah. Anak kedua SMA, ketiga SMP		
Anak P Ferry ada 1 dan masih TK		
P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn		
menjual garam ke anak (profesi pengepul)		
dibalik investasi itu untuk dikasih ke-anak-anak saya gitu rencananya		
anak P Nurkholis tidak mengerti kerja garam		
tidak tahu jurusan yang diambil anaknya yang kuliah		
Memilih anak sebagai penerus petani garam		
anak2 P Masmulani sekolah SMA dan tidak mau kuliah		
Cucu P Masmulani kuliah di Unija		

**Domain 6**

Tercakup	Semantik	Pencakup
makam	tempat aksi (A)	Nyader (1)
pemukiman petani garam		
desa pinggir papas		
tumpang		
ikan		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

**Domain 7**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
lukisan di dinding rumah warga yang berlokasi di makam untuk nyader. Ada gambar pekerja garam, ulama, kuda bersayap, laki-laki memakai baju tradisional, burung	atribut (B)	ritual nyadher (1)
nyader beda ritual nyadran/bersih desa di jawa		
nyader atau haul		
Upacara adat nyadhar itu merupakan salah satu bentuk syukur		
Nyadher I saat mulai menggarap tambak garam		
Nyadher II saat memanen hasil tambak garam,		
Nyadher III dilakukan ketika akan menjual hasil panen garam.		
Masyarakat desa Pinggir Papas mengikuti nyadher		

**Domain 8**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
nyader pada Sabtu, 25 Sept 2021	cara (D)	ritual nyader (1)
para ibu memikul "tenong" saat nyader		
para ibu memakai baju yang bagus dan berdandan saat ikut nyader		
para perempuan berada di makam umum (bukan makam leluhur) saat nyader		
Pembagian "bedak" saat nyader untuk dioleskan ke muka dan sekitarnya		
pemimpin upacara nyader memakai baju khas "ulama" bernuansa tradisional		

**Domain 9**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
makam leluhur yg digunakan ritual nyader	tempat aksi (A)	ritual nyadher (2)

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Tercakup	Semantik	Pencakup
Ada ukiran burung (sama dengan gambar di dinding rumah penduduk dekat makam nyader) di kursi rumah ayah P Mathari		
ada masjid di dekat lokasi nyader		

**Domain 10**

Tercakup	Semantik	Pencakup
Rumah Ayah P Mathari masih mempertahankan desain tradisional	Atribut (B)	rumah P Mathari (2)
ada ukiran lafal syahadat di rumah ayah P Mathari		
Ada ukiran burung (sama dengan gambar di dinding rumah penduduk dekat makam nyader) di kursi rumah ayah P Mathari		

**Domain 11**

Tercakup	Semantik	Pencakup
makam sesepuh/tokoh masyarakat	Tempat (A)	Lokasi nyader (3)
makam leluhur yg digunakan ritual nyader		
Makam Mbah Anggasuto dikeliling makam umum		

**Domain 12**

Tercakup	Semantik	Pencakup (1)
ladang garam	tempat aksi (A)	tempat produksi garam
tambak		
ladang jagung dan kacang panjang di sekitar tambak		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

**Domain 13**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
PT Garam	tempat aksi (A)	Lokasi ladang garam (2)
Desa Labuhan		
Desa Maneron		
Desa Dasuk		
Desa Pinggir Papas		
Desa Gili barat		
Desa Bunder		

**Domain 14**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
pembeli	Atribut (B)	pelaku bisnis garam (1)
pabrik		
tengkulak		
juragan (B Fatimah)		

**Domain 15**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
Mangalirkan air laut ke petak-petak	Urutan (C)	Pembuatan garam (1)
memindah air dengan kincir angin atau pompa diesel		
mematikan kincir saat angin bertiup kencang		
air tua sama air muda itu beda. Kalau air tua di bawah. Jadi meskipun kena hujan, air dibawah itu tetep anget. Cuma diatas, jadi dibuang atasnya saja (dikupas)		
air tua dipindahkan ke meja garam (petak terakhir)		
meja garam diberi alas membran		
garam terbentuk di petak terakhir berupa kristal		
kristal diangkat/dipanen		
Kristal dijemur untuk menghilangkan kandungan air		
kristal garam dikemas dalam karung		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

**Domain 16**

Tercakup	Semantik	Pencakup
1 ton sekitar 20 sak	Cara (D)	aktivitas pasca panen/penjualan (1)
1 sak kurang lebih 60 kg		
harga eceran per mangkok 500 - 1000 atau 120rb per sak		
ongkos angkut 5000/karung		
ongkos angkut truk sekali jalan 1,2 juta untuk 10 ton garam		

**Domain 17**

Tercakup	Semantik	Pencakup
cuaca	sebab akibat (E)	penentu pendapatan
harga		
KW-1 (500/kg)		
KW-2(450/kg)		
KW-3(400/kg)		
mendung		
hujan		
musim kemarau		
angin mempengaruhi kualitas garam. Saat angin sedikit, garam kecil-kecil. Saat banyak angin, garam menjadi besar-besar		
garam yang dijual tidak diolah		
garam yang dihasilkan petani tidak mengandung yodium		
musim hujan		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Domain 18**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
kesan rapi dan bersih di ladang garam P Irsyad	Atribut (B)	Ladang P Irsyad (petani sekaligus tengkulak) (2)
tabun pakai alas bambu (lebih mewah)		
ladang garam lebih rapi (dikelola pemilik)		

**Domain 19**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
meneruskan profesi sepupu yang menjadi tengkulak	Alasan (F)	pekerjaan tengkulak (1)
menjadi tengkulak setelah menikah		
wilayah kerja tengkulak adalah Pinggir Papas, Gersik Putih, dan Kalianget		
tengkulak memiliki penghasilan lebih besar dibanding petani		
ongkos angkut truk sekali jalan 1,2 juta untuk 10 ton garam		
disebut "bos" oleh petani		

**Domain 20**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
1 ton sekitar 20 sak	pencakupan tegas (G)	Harga garam (1)
1 sak kurang lebih 60 kg		
harga eceran per mangkok 500 - 1000 atau 120rb per sak		
harga stabil rendah di angka 500		
saat harga anjlok, tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)		

**Domain 21**

Tercakup	Semantik	Pencakup
hasil panen garam P Ferry 8 - 15 ton	pencakupan tegas (G)	Figur P Fery (2)
ladang garam P Ferry dijadikan objek wisata edukasi garam		
Anak P Ferry ada 1 dan masih TK		
P Ferry sendiri yang bertani garam dari 6 bersaudara (kebanyakan jadi polisi)		

**Domain 22**

Tercakup	Semantik	Pencakup
bagi hasil dengan juragan 50:50 (@2,5 juta)	cara (D)	bagi hasil (2)
nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil		
bagi hasil 50:50 tidak adil karena petani menanggung semua pekerjaan dan ongkos produksi		
saat harga anjlok,tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)		
bagi hasil berdasarkan nota penjualan		
membagikan pengerjaan tanah ke orang-orang tidak mampu		

**Domain 23**

Tercakup	Semantik	Pencakup
Juragan membayar sewa lahan	cara (D)	Sewa (3)
sewa truk dan sopir untuk efisiensi dan efektifitas kaena tidak menanggung risiko		
harga sewa lahan garam 10 juta per tahun		
ada variasi harga sewa karena faktor persaingan		
gaya berpakaian petambak garam berbeda antara yg sewa (terkesan bekas ) dan milik sendiri (lebih rapi).		
sewa lahan 20 juta utk 2 hektar		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Domain 24**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
rumah sementara di ladang garam	tempat aksi (A)	tempat tinggal petani garam (1)
rumah P Masmulani (ruang tamu)		
rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas		
kantor desa Pinggir Papas yang aktif (ada aparat yang bekerja), banner kegiatan, kertas-kertas tertempel berisi pemberitahuan, perabotan yang nampak terpakai, meja kursi di pendopo		
jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas		

**Domain 25**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
rumah sementara di ladang garam	Atribut (B)	suasana di ladang garam (1)
makam sesepuh/tokoh masyarakat		
kampung wisata garam Bunder		
rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas		
ladang jagung dan kacang panjang di sekitar tambak		
jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas		
area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad		

**Domain 26**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad	pencakupan tegas (G)	Peran istri (1)
istri lebih suka emas		
pengelolaan keuangan oleh istri		
dana investasi dari teman, tidak minta istri		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Tercakup	Semantik	Pencakup
malu saat berfoto tanpa pakai jilbab (istri P Nurkholis)		
Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok		
Istri P Masmulani kesehariannya jualan nasi pecel		
nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil		
jujur kepada istri dengan memberikan nota hasil penjualan garam		
lebih aman uang dipegang istri		
istri mengelola penghasilan garam		
istri bekerja di KPU Kabupaten		
ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad		
istri lebih suka emas		
memberitahu istri jika sudah beli lahan, setelah dilakukan pembelian		
dana investasi dari teman, tidak minta istri		

**Domain 27**

Tercakup	Semantik	Pencakup
Kan musim ada 2, musim kemarau dan musim hujan. Kalau penghujan itu otomatis ke sawah, nah hasil panennya itu gak langsung dijual, disimpan untuk masa-masa musim panasnya ini bu. Jadi perekonomiannya itu betul-betul dijaga gitu bu. Kenapa bertahan? Ya itu, walaupun harga murah karena itu sudah kerjanya ya tetap dikerjain	cara (D)	memperoleh penghasilan saat tidak produksi garam (1)
saat musim hujan pulang ke Sumenep. Kerja cari ikan di laut		
Saat musim hujan pulang ke Sumenep dan mengelola toko kecil-kecilan yang dimiliki		
menyimpan garam untuk dijual di musim hujan		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

Tercakup	Semantik	Pencakup
kerjasama dengan BUMDES atas dasar sama-sama enak		
Kan musim ada 2, musim kemarau dan musim hujan. Kalau penghujan itu otomatis ke sawah, nah hasil panennya itu gak langsung dijual, disimpan untuk masa-masa musim panasnya ini bu. Jadi perekonomiannya itu betul-betul dijaga gitu bu. Kenapa bertahan? Ya itu, walaupun harga murah karena itu sudah kerjanya ya tetap dikerjain		
saat hujan tengkulak tetap beraktifitas membeli garam dari simpanan petani		
saat musim hujan produksi garam dihentikan terlebih dahulu, tambak garam dialihfungsikan sebagai tambak ikan bandeng dan udang		
saat tidak ada uang, pinjam ke saudara		
simpanan berupa emas untuk persiapan produksi garam berikutnya		
menjual garam di gudang saat uang belanja habis		

**Domain 28**

Tercakup	Semantik	Pencakup
tengkulak mengangkut garam yang sudah dikemas di pinggir jalan	cara (D)	pekerjaan tengkulak (2)
tidak ada persaingan antara tengkulak dengan koperasi		
telpon tengkulak saat hendak menjual garam		
tengkulak membeli 7-8 ton garam dari petani lalu dikumpulkan di pinggir jalan		
tengkulak mengikat perjanjian dengan petani		
tengkulak meminjam uang ke bank		
tengkulak tidak punya utang		
uang/modal bagi tengkulak		
petani mengikat perjanjian dengan tengkulak untuk mendapatkan pinjaman		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Tercakup	Semantik	Pencakup
pinjam uang kepada tengkulak untuk keperluan beli membran, kincir angin, dan keperluan hidup		
membeli membran ke pengepul/tengkulak secara tunai atau mencicil		
tengkulak memegang 5 koperasi		
saat hujan tengkulak tetap beraktifitas membeli garam dari simpanan petani		
Membeli garam dari petani		

**Domain 29**

Tercakup	Semantik	Pencakup
ada pandemi Covid 19	atribut (B)	pandemi Covid bagi petani garam (2)
membantu tetangga yang berduka akibat Covid 19		
tahan terhadap virus Covid 19		

**Domain 30**

Tercakup	Semantik	Pencakup
bekerjasama dengan BUMDES dalam wisata garam	Cara (D)	olahraga di ladang garam (P Fery) (3)
menjadi guide dalam wisata garam, sebagai pelaku asli dalam usaha garam		
memberikan lahan garam ke saudara sehingga mengurangi luas lahan		
mengajak siswa (khusus tim volly) untuk "memecahkan" garam, mengoperasikan gledes untuk meratakan tanah		
meratakan tanah sablik jinjit agar kuat saat jumping		
pegang alat dengan satu tangan agar lengan kuat		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Domain 31**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
Masyarakat desa Pinggir Papas mengikuti nyadher	tempat aksi (A)	Desa Pinggir Papas (2)
keterbatasan lahan garam di Pinggir Papas		
wilayah kerja tengkulak adalah Pinggir Papas, Gersik Putih, dan Kalianget		
rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas		
kantor desa Pinggir Papas yang relatif luas (pendopo dan bbrp ruang kantor di sisi samping dan belakang pendopo)		
Mayoritas masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai petambak garam, ada yang mempunyai tambak pribadi dan ada juga yang bekerja ke pemilik tambak ataupun ke PT Garam		
jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas		
thn 1975-1984 di Pinggir Papas terjadi pertukaran lokasi kepemilikan tambak garam oleh PT Garam		
di Maneron harga membran 14 juta per kotak, di Pinggir Papas harganya 28 juta per kotak, tergantung luas kotak		

**Domain 32**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
pemerintah desa Bunder memiliki BUMDES yang mengelola garam terapi, garam konsumsi, wisata kampung garam	Fungsi (H)	Pemerintah (1)
ada bantuan dari pemerintah pada thn 2018 dg nama PUGAR		
bantuan pemerintah (PUGAR) berupa perbaikan tanggul, kincir, mesin pompa dan geomembran)		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Tercakup	Semantik	Pencakup
kantor desa Pinggir Papas yang aktif (ada aparat yang bekerja), banner kegiatan, kertas-kertas tertempel berisi pemberitahuan, perabotan yang nampak terpakai, meja kursi di pendopo		

**Domain 33**

Tercakup	Semantik	Pencakup
membayai sekolah anak-anak	Alasan (F)	Anak (1)
menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah		
Anak pertama P Nurkholis kuliah. Anak kedua SMA, ketiga SMP		
Anak P Ferry ada 1 dan masih TK		
P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn		
menjual garam ke anak (profesi pengepul)		
dibalik investasi itu untuk dikasih ke-anak-anak saya gitu rencananya		
anak P Nurkholis tidak mengerti kerja garam		
tidak tahu jurusan yang diambil anaknya yang kuliah		
Memilih anak sebagai penerus petani garam		
anak2 P Masmulani sekolah SMA dan tidak mau kuliah		
Cucu P Masmulani kuliah di Unjia		

**Domain 34**

Tercakup	Semantik	Pencakup
ga punya modal utk memelihara ikan	sebab akibat (E)	pembiaran ladang garam saat musim hujan (1)
ada penjarahan		
susah menjual		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Domain 35**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
bagi hasil dengan juragan 50:50 (@2,5 juta)	cara (D)	bagi hasil (1)
nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil		
bagi hasil 50:50 tidak adil karena petani menanggung semua pekerjaan dan ongkos produksi		
saat harga anjlok,tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)		
bagi hasil berdasarkan nota penjualan		
membagikan pengerjaan tanah ke orang-orang tidak mampu		

**Domain 36**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
hasil panen garam P Ferry 8 - 15 ton	pencakupan tegas (G)	Figur P Fery (1)
ladang garam P Ferry dijadikan objek wisata edukasi garam		
Anak P Ferry ada 1 dan masih TK		
P Ferry sendiri yang bertani garam dari 6 bersaudara (kebanyakan jadi polisi)		

**Domain 37**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
P Irsyad menikah lagi karena mematuhi orang tua	pencakupan tegas (G)	Figur P Irsyad (2)
ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad		
P Irsyad merasa "gampang" / kurang menantang jika investasi dalam bentuk emas		
P Irsyad pernah berdagang pasir		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Tercakup	Semantik	Pencakup
P Irsyad merasa tanah lebih baik daripada emas		
Ladang P Irsyad kurleb 10 hektar		
kesan api dan bersih di ladang garam P Irsyad		
P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn		
Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok		
P Irsyad mewanti-wanti agar jangan termakan fitnah		
P Irsyad ramah dan terbuka dalam memberikan informasi		
P Irsyad pekerja keras dengan mau bekerja/mencari pengalaman dalam bidang apapun		
area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad		
P irsyad enggan menikah (lagi) dengan pertimbangan meringankan hisab		

**Domain 38**

Tercakup	Semantik	Pencakup
pengambilalihan lahan oleh PT Garam	atribut (B)	PT Garam (1)
thn 1975 sd 1984 terjadi pertukaran lahan dg PT garam		
penyatuan lahan PT Garam		
PT Garam ingin memiliki kawasan khusus		
P Masmulani merasa diuntungkan atas aksi ambil alih lahan oleh PT Garam		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
Mayoritas masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai petambak garam, ada yang mempunyai tambak pribadi dan ada juga yang bekerja ke pemilik tambak ataupun ke PT Garam		
PT Garam memberikan ganti rugi		
mengetahui membran dari praktik di ladang PT Garam		

**Domain 39**

<b>Tercakup</b>	<b>Semantik</b>	<b>Pencakup</b>
memenuhi permintaan konsumen	alasan (F)	bertani garam (1)
mencukupi kebutuhan harian		
membayai sekolah anak-anak		
menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah		
menghindari "bentrokan keluarga" dengan tidak menjual tanah meski harga garam rendah		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

Lampiran 3. Analisis Taksonomi

**Analisis Taksonomi – Hifdzul Aql**

Tempat aksi (A)	-	
Atribut (B)	Tengkulak (1)	Menjadi tengkulak kurang lebih 20 tahun
		Belajar menjadi tengkulak dari sepupu
		tidak ada persaingan antara tengkulak dengan koperasi
		tengkulak tidak punya utang
Urutan (C)	-	
Cara (D)	olahraga di ladang garam (P Fery) (1)	bekerjasama dengan BUMDES dalam wisata garam
		menjadi guide dalam wisata garam, sebagai pelaku asli dalam usaha garam
		memberikan lahan garam ke saudara sehingga mengurangi luas lahan
		mengajak siswa (khusus tim volly) untuk "memecahkan" garam, mengoperasikan gledek untuk meratakan tanah
		meratakan tanah sablik jinjit agar kuat saat jumping
		pegang alat dengan satu tangan agar lengan kuat
sebab akibat (E)	-	
Alasan (F)	bertani garam (1)	memenuhi permintaan konsumen
		mencukupi kebutuhan harian
		membayai sekolah anak-anak
		menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah
		menghindari "bentrok keluarga" dengan tidak menjual tanah meski harga garam rendah
	Anak (2)	membayai sekolah anak-anak
		menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah
		Anak pertama P Nurkholis kuliah. Anak kedua SMA, ketiga SMP
		Anak P Ferry ada 1 dan masih TK

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**

Rita Yuliana, dkk

		P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn
		menjual garam ke anak (profesi pengepul)
		dibalik investasi itu untuk dikasih ke-anak-anak saya gitu rencananya
		anak P Nurkholis tidak mengerti kerja garam
		tidak tahu jurusan yang diambil anaknya yang kuliah
		Memilih anak sebagai penerus petani garam
		anak2 P Masmulani sekolah SMA dan tidak mau kuliah
		Cucu P Masmulani kuliah di Unija
pencakupan tegas (G)	Figur P Irsyad (1)	P Irsyad menikah lagi karena mematuhi orang tua
		ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad
		P Irsyad merasa "gampang" / kurang menantang jika investasi dalam bentuk emas
		P Irsyad pernah berdagang pasir
		P Irsyad merasa tanah lebih baik daripada emas
		Ladang P Irsyad kurleb 10 hektar
		kesan rapi dan bersih di ladang garam P Irsyad
		P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn
		Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok
		P Irsyad mewanti-wanti agar jangan termakan fitnah
		P Irsyad ramah dan terbuka dalam memberikan informasi
		P Irsyad pekerja keras dengan mau bekerja/mencari pengalaman dalam bidang apapun
		area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

---

		P irsyad enggan menikah (lagi) dengan pertimbangan meringankan hisab
Fungsi (H)	-	

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Analisis Taksonomi – Hifdzul Diin**

Tempat aksi (A)	Nyader (1)	makam
		pemukiman petani garam
		desa pinggir papas
		tumpang
		ikan
	ritual nyadher (2)	makam leluhur yg digunakan ritual nyadher
		Ada ukiran burung (sama dengan gambar di dinding rumah penduduk dekat makam nyadher) di kursi rumah ayah P Mathari
		ada masjid di dekat lokasi nyadher
	Lokasi nyadher (3)	makam sesepuh/tokoh masyarakat
		makam leluhur yg digunakan ritual nyadher
		Makam Mbah Anggasuto dikelilingi makam umum
Atribut (B)	ritual nyadher (1)	lukisan di dinding rumah warga yang berlokasi di makam untuk nyadher. Ada gambar pekerja garam, ulama, kuda bersayap, laki-laki memakai baju tradisional, burung
		nyadher beda ritual nyadran/bersih desa di jawa
		nyadher atau haul
		Upacara adat nyadhar itu merupakan salah satu bentuk syukur
		Nyadher I saat mulai menggarap tambak garam
		Nyadher II saat memanen hasil tambak garam,
		Nyadher III dilakukan ketika akan menjual hasil panen garam.
		Masyarakat desa Pinggir Papas mengikuti nyadher
	rumah P Mathari (2)	Rumah Ayah P Mathari masih mempertahankan desain tradisional
		ada ukiran lafal syahadat di rumah ayah P Mathari
		Ada ukiran burung (sama dengan gambar di dinding rumah penduduk dekat makam nyadher) di kursi rumah ayah P Mathari
Urutan (C)	-	
Cara (D)	ritual nyadher (1)	nyadher pada Sabtu, 25 Sept 2021
		para ibu memikul "tenong" saat nyadher

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
*Rita Yuliana, dkk*

		para ibu memakai baju yang bagus dan berdandan saat ikut nyader
		para perempuan berada di makam umum (bukan makam leluhur) saat nyader
		Pembagian "bedak" saat nyader untuk dioleskan ke muka dan sekitarnya
		pemimpin upacara nyader memakai baju khas "ulama" bernuansa tradisional
sebab akibat (E)		
Alasan (F)		
pencakupan tegas (G)		
Fungsi (H)		

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Analisis Taksonomi – Hifdzul Maal**

Tempat aksi (A)	tempat produksi garam (1)	ladang garam
		Tambak
		ladang jagung dan kacang panjang di sekitar tambak
	Lokasi ladang garam (2)	PT Garam
		Desa Labuhan
		Desa Maneron
		Desa Dasuk
		Desa Pinggir Papas
		Desa Gili barat
		Desa Bunder
Atribut (B)	pelaku bisnis garam (1)	Pembeli
		Pabrik
		Tengkulak
		juragan (B Fatimah)
	Ladang P Irsyad (petani sekaligus tengkulak) (2)	kesan rapi dan bersih di ladang garam P Irsyad
		tabun pakai alas bambu (lebih mewah)
		ladang garam lebih rapi (dikelola pemilik)
Urutan (C)	Pembuatan garam (1)	Mangalirkan air laut ke petak-petak
		memindah air dengan kincir angin atau pompa diesel
		mematikan kincir saat angin bertiup kencang
		air tua sama air muda itu beda. Kalau air tua di bawah. Jadi meskipun kena hujan, air dibawah itu tetep anget. Cuma diatas, jadi dibuang atasnya saja (dikupas)
		air tua dipindahkan ke meja garam (petak terakhir)
		meja garam diberi alas membran
		garam terbentuk di petak terakhir berupa kristal
		kristal diangkat/dipanen
		Kristal dijemur untuk menghilangkan kandungan air
		kristal garam dikemas dalam karung
Cara (D)	aktifitas pasca panen/penjualan (1)	1 ton sekitar 20 sak

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

		1 sak kurang lebih 60 kg
		harga eceran per mangkok 500 - 1000 atau 120rb per sak
		ongkos angkut 5000/karung
		ongkos angkut truk sekali jalan 1,2 juta untuk 10 ton garam
	bagi hasil (2)	bagi hasil dengan juragan 50:50 (@2,5 juta)
		nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil
		bagi hasil 50:50 tidak adil karena petani menanggung semua pekerjaan dan ongkos produksi
		saat harga anjlok,tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)
		bagi hasil berdasarkan nota penjualan
		membagikan pengerjaan tanah ke orang-orang tidak mampu
	Sewa (3)	Juragan membayar sewa lahan
		sewa truk dan sopir untuk efisiensi dan efektifitas kaena tidak menanggung risiko
		harga sewa lahan garam 10 juta per tahun
		ada variasi harga sewa karena faktor persaingan
		gaya berpakaian petambak garam berbeda antara yg sewa (terkesan bekas ) dan milik sendiri (lebih rapi).
		sewa lahan 20 juta utk 2 hektar
sebab akibat (E)	penentu pendapatan	Cuaca
		Harga
		KW-1 (500/kg)
		KW-2(450/kg)
		KW-3(400/kg)
		Mendung
		Hujan
		musim kemarau

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

		angin mempengaruhi kualitas garam. Saat angin sedikit, garam kecil-kecil. Saat banyak angin, garam menjadi besar-besar
		garam yang dijual tidak diolah
		garam yang dihasilkan petani tidak mengandung yodium
Alasan (F)	pekerjaan tengkulak (1)	meneruskan profesi sepupu yang menjadi tengkulak
		menjadi tengkulak setelah menikah
		wilayah kerja tengkulak adalah Pinggir Papas, Gersik Putih, dan Kalianget
		tengkulak memiliki penghasilan lebih besar dibanding petani
		ongkos angkut truk sekali jalan 1,2 juta untuk 10 ton garam
		disebut "bos" oleh petani
pencakupan tegas (G)	Harga garam (1)	1 ton sekitar 20 sak
		1 sak kurang lebih 60 kg
		harga eceran per mangkok 500 - 1000 atau 120rb per sak
		harga stabil rendah di angka 500
		saat harga anjlok,tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)
	Figur P Fery (2)	hasil panen garam P Ferry 8 - 15 ton
		ladang garam P Ferry dijadikan objek wisata edukasi garam
		Anak P Ferry ada 1 dan masih TK
		P Ferry sendiri yang bertani garam dari 6 bersaudara (kebanyakan jadi polisi)

**Analisis Taksonomi – Hifdzul Nafs**

Tempat aksi (A)	tempat tinggal petani garam (1)	rumah sementara di ladang garam
		rumah P Masmulani (ruang tamu)
		rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas
		kantor desa Pinggir Papas yang aktif (ada aparat yang bekerja), banner kegiatan, kertas-kertas tertempel berisi pemberitahuan, perabotan yang nampak terpakai, meja kursi di pendopo
		jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas
	Desa Pinggir Papas (2)	Masyarakat desa Pinggir Papas mengikuti nyadher
		keterbatasan lahan garam di Pinggir Papas
		wilayah kerja tengkulak adalah Pinggir Papas, Gersik Putih, dan Kalianget
		rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas
		kantor desa Pinggir Papas yang relatif luas (pendopo dan bbrp ruang kantor di sisi samping dan belakang pendopo)
		Mayoritas masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai petambak garam, ada yang mempunyai tambak pribadi dan ada juga yang bekerja ke pemilik tambak ataupun ke PT Garam
		jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas
		thn 1975-1984 di Pinggir Papas terjadi pertukaran lokasi kepemilikan tambak garam oleh PT Garam
		di Maneron harga membran 14 juta per kotak, di Pinggir Papas harganya 28 juta per kotak, tergantung luas kotak
Atribut (B)	pandemi Covid bagi petani garam (1)	rumah sementara di ladang garam
		makam sesepuh/tokoh masyarakat
		kampung wisata garam Bunder
		rumah penduduk yg saling berdempetan di desa Pinggir Papas

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

		ladang jagung dan kacang panjang di sekitar tambak
	pandemi Covid bagi petani garam (2)	ada pandemi Covid 19
		membantu tetangga yang berduka akibat Covid 19
		tahan terhadap virus Covid 19
Urutan (C)	-	jalan yang sempit di pemukiman penduduk desa Pinggir Papas
		area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad
Cara (D)	memperoleh penghasilan saat tidak produksi garam (1)	Kan musim ada 2, musim kemarau dan musim hujan. Kalau penghujan itu otomatis ke sawah, nah hasil panennya itu gak langsung dijual, disimpan untuk masa-masa musim panasnya ini bu. Jadi perekonomiannya itu betul-betul dijaga gitu bu. Kenapa bertahan? Ya itu, walaupun harga murah karena itu sudah kerjaannya ya tetap dikerjain
		saat musim hujan pulang ke Sumenep. Kerja cari ikan di laut
		Saat musim hujan pulang ke Sumenep dan mengelola toko kecil-kecilan yang dimiliki
		menyimpan garam untuk dijual di musim hujan
		kerjasama dengan BUMDES atas dasar sama-sama enak
		Kan musim ada 2, musim kemarau dan musim hujan. Kalau penghujan itu otomatis ke sawah, nah hasil panennya itu gak langsung dijual, disimpan untuk masa-masa musim panasnya ini bu. Jadi perekonomiannya itu betul-betul dijaga gitu bu. Kenapa bertahan? Ya itu, walaupun harga murah karena itu sudah kerjaannya ya tetap dikerjain
		saat hujan tengkulak tetap beraktifitas membeli garam dari simpanan petani
		saat musim hujan produksi garam dihentikan terlebih dahulu, tambak garam dialihfungsikan sebagai tambak ikan bandeng dan udang
		saat tidak ada uang, pinjam ke saudara

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

		simpanan berupa emas untuk persiapan produksi garam berikutnya
		menjual garam di gudang saat uang belanja habis
	pekerjaan tengkulak (2)	tengkulak mengangkut garam yang sudah dikemas di pinggir jalan
		tidak ada persaingan antara tengkulak dengan koperasi
		telpon tengkulak saat hendak menjual garam
		tengkulak membeli 7-8 ton garam dari petani lalu dikumpulkan di pinggir jalan
		tengkulak mengikat perjanjian dengan petani
		tengkulak meminjam uang ke bank
		tengkulak tidak punya utang
		uang/modal bagi tengkulak
		petani mengikat perjanjian dengan tengkulak untuk mendapatkan pinjaman
		pinjam uang kepada tengkulak untuk keperluan beli membran, kincir angin, dan keperluan hidup
		membeli membran ke pengepul/tengkulak secara tunai atau mencicil
		tengkulak memegang 5 koperasi
		saat hujan tengkulak tetap beraktifitas membeli garam dari simpanan petani
		Membeli garam dari petani
	olahraga di ladang garam (P Fery) (3)	bekerjasama dengan BUMDES dalam wisata garam
		menjadi guide dalam wisata garam, sebagai pelaku asli dalam usaha garam
		memberikan lahan garam ke saudara sehingga mengurangi luas lahan
		mengajak siswa (khusus tim volly) untuk "memecahkan" garam, mengoperasikan gledek untuk meratakan tanah
		meratakan tanah sablik jinjit agar kuat saat jumping
		pegang alat dengan satu tangan agar lengan kuat

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

sebab akibat (E)	pembiaran ladang garam saat musim hujan (1)	ga punya modal utk memelihara ikan
		ada penjarahan
		susah menjual
Alasan (F)	Anak (1)	membiayai sekolah anak-anak
		menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah
		Anak pertama P Nurkholis kuliah. Anak kedua SMA, ketiga SMP
		Anak P Ferry ada 1 dan masih TK
		P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn
		menjual garam ke anak (profesi pengepul)
		dibalik investasi itu untuk dikasih ke-anak-anak saya gitu rencananya
		anak P Nurkholis tidak mengerti kerja garam
		tidak tahu jurusan yang diambil anaknya yang kuliah
		Memilih anak sebagai penerus petani garam
		anak2 P Masmulani sekolah SMA dan tidak mau kuliah
		Cucu P Masmulani kuliah di Unija
pencakupan tegas (G)	Peran istri (1)	ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad
		istri lebih suka emas
		pengelolaan keuangan oleh istri
		dana investasi dari teman, tidak minta istri
		malu saat berfoto tanpa pakai jilbab (istri P Nurkholis)
		Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok
		Istri P Masmulani kesehariannya jualan nasi pecel
		nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil
		jujur kepada istri dengan memberikan nota hasil penjualan garam
		lebih aman uang dipegang istri
		istri mengelola penghasilan garam
		istri bekerja di KPU Kabupaten
		ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

		istri lebih suka emas
		memberitahu istri jika sudah beli lahan, setelah dilakukan pembelian
		dana investasi dari teman, tidak minta istri
Fungsi (H)	Pemerintah (1)	pemerintah desa Bunder memiliki BUMDES yang mengelola garam terapi, garam konsumsi, wisata kampung garam
		ada bantuan dari pemerintah pada thn 2018 dg nama PUGAR
		bantuan pemerintah (PUGAR) berupa perbaikan tanggul, kincir, mesin pompa dan geomembran)
		kantor desa Pinggir Papas yang aktif (ada aparat yang bekerja), banner kegiatan, kertas-kertas tertempel berisi pemberitahuan, perabotan yang nampak terpakai, meja kursi di pendopo

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH  
Rita Yuliana, dkk**

**Analisis Taksonomi – Hifdzul Nafs**

Tempat aksi (A)	-	
Atribut (B)	PT Garam (1)	pengambilalihan lahan oleh PT Garam
		thn 1975 sd 1984 terjadi pertukaran lahan dg PT garam
		penyatuan lahan PT Garam
		PT Garam ingin memiliki kawasan khusus
		P Masmulani merasa diuntungkan atas aksi ambil alih lahan oleh PT Garam
		Mayoritas masyarakat Desa Pinggir Papas sebagai petambak garam, ada yang mempunyai tambak pribadi dan ada juga yang bekerja ke pemilik tambak ataupun ke PT Garam
		PT Garam memberikan ganti rugi
		mengetahui membran dari praktik di ladang PT Garam
Urutan (C)	-	
Cara (D)	bagi hasil (1)	bagi hasil dengan juragan 50:50 (@2,5 juta)
		nota penjualan sebagai bukti ke istri dan penghitungan bagi hasil
		bagi hasil 50:50 tidak adil karena petani menanggung semua pekerjaan dan ongkos produksi
		saat harga anjlok,tidak produksi garam karena tidak imbang dengan biaya kuli dan bagi hasil)
		bagi hasil berdasarkan nota penjualan
		membagikan pengerjaan tanah ke orang-orang tidak mampu
sebab akibat (E)	-	
Alasan (F)	bertani garam (1)	memenuhi permintaan konsumen
		mencukupi kebutuhan harian
		membiayai sekolah anak-anak
		menjual garam secara eceran untuk membiayai anak sekolah
		menghindari "bentrok keluarga" dengan tidak menjual tanah meski harga garam rendah
pencakupan tegas (G)	Figur P Fery (1)	hasil panen garam P Ferry 8 - 15 ton
		ladang garam P Ferry dijadikan objek wisata edukasi garam
		Anak P Ferry ada 1 dan masih TK

**MODEL BISNIS DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI GARAM MADURA  
DALAM TINJAUAN BUDAYA DAN MAQASHID SYARIAH**  
Rita Yuliana, dkk

		P Ferry sendiri yang bertani garam dari 6 bersaudara (kebanyakan jadi polisi)
	Figur P Irsyad (2)	P Irsyad menikah lagi karena mematuhi orang tua
		ada rasa tidak setuju dari pihak istri atas aksi beli tanah P Irsyad
		P Irsyad merasa "gampang" / kurang menantang jika investasi dalam bentuk emas
		P Irsyad pernah berdagang pasir
		P Irsyad merasa tanah lebih baik daripada emas
		Ladang P Irsyad kureleb 10 hektar
		kesan rapi dan bersih di ladang garam P Irsyad
		P Irsyad, 50 tahun, punya 3 anak. Anak pertama 16 thn dan yang paling kecil berusia 2 thn
		Istri P Irsyad masih relatif muda, keluaran pondok
		P Irsyad mewanti-wanti agar jangan termakan fitnah
		P Irsyad ramah dan terbuka dalam memberikan informasi
		P Irsyad pekerja keras dengan mau bekerja/mencari pengalaman dalam bidang apapun
		area wisata di dekat ladang garam P Ferry dan P Irsyad
		P irsyad enggan menikah (lagi) dengan pertimbangan meringankan hisab
Fungsi (H)	-	

#### Lampiran 4. Analisis Kontras

1. Hifdzul Diin
  - a. Ritual nyader (tempat)
  - b. Rumah P Mathari (tempat)
2. Hifdzul Maal
  - a. Tempat produksi garam/ladang garam
  - b. Pelaku bisnis garam
    - Ladang P Irsyad (petani sekaligus tengkulak)
    - pekerjaan tengkulak (1)
    - Figur P Fery (2)
  - c. Pembuatan garam
  - d. aktifitas pasca panen/penjualan
  - e. bagi hasil
  - f. sewa
  - g. penentu pendapatan
    - Harga garam
3. Hifdzul Nafs
  - a. tempat tinggal petani garam
  - b. Desa Pinggir Papas
  - c. pandemi Covid bagi petani garam
  - d. memperoleh penghasilan saat tidak produksi garam
  - e. pekerjaan tengkulak
  - f. olahraga di ladang garam (P Fery)
  - g. pembiaran ladang garam saat musim hujan
  - h. Anak
  - i. Peran istri
  - j. Pemerintah
4. Hifdzul Nasl
  - a. PT Garam
  - b. bagi hasil
  - c. bertani garam
  - d. Figur P Fery
  - e. Figur P Irsyad
5. Hifdzul Aql
  - a. Tengkulak
  - b. olahraga di ladang garam (P Fery)
  - c. bertani garam
  - d. Anak
  - e. Figur P Irsyad



**UTM Press**  
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA



9 786235 972169